SPIRITUALITAS KRISTIANI



Dr.FR Wuriningsih,S.Pd.M.Sc.Ed

Valentino Endiyanto

SPIRITUALITAS KRISTIANI

Penulis:

Dr. FR Wuriningsih, S.Pd., M.Sc.Ed

Valentino Endiyanto

STIPAS PUBLISHER

SPIRITUALITAS KRISTIANI

Penulis:
Dr. FR Wuriningsih, S.Pd., M.Sc.Ed.,
Valentino Endiyanto.

ISBN : 978-623-10-9122-2

Editor : Fransiskus Janu Hamu

Penerbit :
STIPAS PUBLISHER
Anggota IKAPI No. 005/Anggota Luar Biasa/KALTENG/2024

Redaksi:
Jl. Tjilik Riwut No.5, Palangka,
Jekan Raya, Palangka Raya
Tlpn. 082151345292
Fax . (053) 63227658
Email: publisher@stipas.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang undang
Dilarang memperbanyak karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan penyertaan-Nya sehingga buku ini yang bertajuk *"Spiritualitas Kristiani"* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk menggali lebih dalam mengenai perjalanan spiritual umat Kristiani, yang tidak hanya bertumpu pada aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi historis, liturgis, dan sosial.

Melalui materi yang tersaji, pembaca diharapkan dapat memahami arti spiritualitas dari sudut pandang Kristiani, baik secara individual maupun dalam kehidupan komunitas. Berbagai bab yang termuat dalam dokumen ini menyajikan konsep spiritualitas, tokoh-tokoh inspiratif, dasar-dasar Kitab Suci, hingga panggilan hidup yang ditanamkan oleh ajaran Yesus Kristus. Semua itu disampaikan dengan harapan agar pembaca dapat menjadikan materi ini sebagai panduan dalam membangun kehidupan rohani yang lebih bermakna.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, dan karenanya terbuka untuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga dokumen ini dapat bermanfaat, khususnya bagi para pembaca yang ingin mendalami aspek spiritualitas Kristiani.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya dokumen ini. Semoga Tuhan selalu memberkati langkah kita dalam upaya mempertebal iman dan melayani sesama.

Semarang, 21 April 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
BAB I SPIRITUALITAS KRISTIANI 1
1. Pengantar 1
2. Pengertian 1
3. Perjalanan Spiritualitas 2
4. Tokoh Spiritualitas 3
a) Santo Antonius dari Mesir 3
b) Santo Dominikus 4
5. Dasar Spiritualitas Kristiani 6
6. Kesimpulan 7
BAB II SPIRITUALITAS SANTO PAULUS 9
1. Latar Belakang 9
2. Pertobatan Santo Paulus 9
a) Perjalanan Iman Santo Paulus 9
b) Pengalaman Rohani yang Indah 10
3. Spiritualitas Santo Paulus 10
a) Pewartaan Injil 10
b) Hidup Berpusat pada Kristus 11
c) Kehidupan Kerasulan 11
d) Persekutuan Umat Gereja 11
e) Karya, Dedikasi, dan Hari Peringatan 11
4. Kesimpulan 12
BAB III SPIRITUALITAS DARI KITAB SUCI 13
1. Pengantar 13
2. Pengertian 13
a) Arti Spiritualitas menurut Kitab Suci 13

b) Arti Spiritualitas yang Alkitabiah 14
3. Dasar-Dasar Alkitab 14
a) Allah yang Berelasi dengan Umat-Nya dalam Penciptaan 14
b) Allah Mencari dan Menyelamatkan Manusia yang Berdosa 14
c) Seremoni penyembahan dan ibadah kepada Tuhan 14
d) Disiplin doa dan membaca firman 14
e) Hidup kudus sebagai komitmen menjadi serupa dengan Kristus 15
f) Pelayanan dan berbuah sambil menantikan kedatangan Tuhan 15
4. Tokoh Spiritualitas dalam Kitab Suci 15
a) Perjanjian Lama: Daud 15
b) Perjanjian Baru: Santo Paulus 17
5. Kesimpulan 19
BAB IV PANGGILAN PERUTUSAN MURID YESUS 20
1. Pengantar 20
2. Apakah itu Panggilan Hidup Kristiani? 20
3. Jenis-Jenis Panggilan Hidup Kristiani 21
4. Perutusan 21
5. Panggilan Perutusan 21
6. Panggilan Perutusan Murid Yesus 22
a) Yesus memanggil murid-murid-Nya 22
b) Cara hidup murid Yesus 23
c) Tugas perutusan sebagai murid Yesus 23
7. Kesimpulan 24
BAB V AJARAN GEREJA MENGENAI SPIRITUALITAS 25
1. Latar Belakang 25
2. Ciri-Ciri Spiritualitas dalam Gereja katolik 25
3. Cara Meningkatkan Spiritualitas dalam Ajaran Gereja 27
4. Spiritualitas menurut Paus Yohanes Paulus II 28
5. Kesimpulan 28
BAB VI TOKOH SPIRITUALITAS 30

1. Pengantar 30
2. Abraham dan Ishak 30
3. Santo Ignatius Loyola 31
4. Santa Angela Merici 32
5. Kesimpulan 33
BAB VII TOKOH SPIRITUALITAS GEREJA AWAL 34
1. Pengantar 34
2. Santo Petrus 34
a) Perjalanan Santo Petrus 34
b) Teladan Santo Petrus 35
3. Santo Agustinus (Uskup dan Pujangga Gereja) 36
a) Perjalanan Hidup Santo Agustinus 36
b) Teladan Hidup Santo Agustinus 38
4. Santo Thomas Aquinas (Imam dan Pujangga Gereja) 39
a) Perjalanan Hidup Santo Thomas Aquinas 39
b) Teladan Hidup Santo Thomas Aquinas 39
5. Santo Paulus 40
a) Perjalanan Hidup Santo Paulus 40
b) Teladan Hidup Santo Paulus 41
6. Kesimpulan 42
BAB VIII 43
SPIRITUALITAS PADA ABAD-ABAD AWAL 43
1. Pengantar 43
2. Pengertian Spiritualitas 43
3. Historis Iman Kristiani 44
4. Permasalahan Dalam Perkembangan Spiritualitas Awal 44
5. Kesimpulan 45
BAB IX ORDO-ORDO ORANG MISKIN (OFM: SPIRITUALITAS ST. FRANSISKUS ASISI) 47
1. Pengantar 47

2. Kekhasan Spiritualitas St. Fransiskus Asisi Mengenai Aksi dan Kontemplasi 47
3. Cita-Cita St. Fransiskus Asisi 48
4. Spiritualitas Fransiskan 48
5. Sejarah Ordo Fratrum Minorum 49
6. Kesimpulan 50
BAB X 51
PARA MISTIKUS SPANYOL 51
1. Latar Belakang 51
2. Tokoh-Tokoh Penting dan Karya-Karya Tulisnya 52
a) Santa Teresa de Ávila 52
b) San Juan de la Cruz 52
c) Venerabilis Maria dari Agreda 52
d) Santo Ignatio de Loyola 53
e) Santo Juan de Dios 53
3. Tujuan Para Mistikus Spanyol 54
4. Karya Para Mistikus Spanyol 55
5. Komunitas Para Mistikus Spanyol 56
6. Kesimpulan 57
BAB XI 58
CIRI-CIRI SPIRITUALITAS KATOLIK YANG OTENTIK 58
1. Pengantar 58
2. Spiritualitas Katolik adalah Spiritualitas yang Otentik 58
3. Ciri-Ciri Spiritualitas yang Otentik 59
4. Pandangan Konsili Vatikan II 60
5. Kesimpulan 61
BAB XII TUJUAN HIDUP ROHANI KATOLIK YANG OTENTIK 62
1. Pengantar 62
2. Definisi Tujuan Hidup Rohani Katolik 62
3. Pilar-Pilar Utama Tujuan Hidup Rohani Katolik 64

4. Model Peranan Tujuan Hidup Rohani Katolik 65
5. Tantangan dan Hambatan 65
6. Tindakan Praktis 67
7. Kesimpulan 68
BAB XIII CIRI-CIRI SPIRITUALITAS ABAD 19 M DAN SPIRITUALITAS AWAM 70
1. Pengantar 70
2. Perkembangan Spiritualitas Kristiani 70
3. Pengaruh Gerakan Religius pada Spiritualitas Abad 19 M 71
4. Akar Sejarah Spiritualitas Kristiani Abad 19 71
5. Peran Spiritualitas Kristiani Abad 19 dalam Masyarakat 72
6. Tokoh Spiritualitas Abad 19 M 72
a) Santa Theresia Lisieux 73
b) George Muller 73
c) Hudson Taylor 74
7. Kesimpulan 74
PENUTUP 75
DAFTAR PUSTAKA 76

BAB I
SPIRITUALITAS KRISTIANI

1. Pengantar

Spiritualitas Kristiani adalah perjalanan hidup rohani yang bertujuan untuk mendalami hubungan dengan Tuhan dan mewujudkan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam konteks Katolik, spiritualitas mengacu pada praktek hidup yang mengembangkan iman, harapan, dan cinta kasih, serta menjadikan Tuhan sebagai pusat dari kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan unsur-unsur teologis, liturgis, sejarah, dan psikologis, spiritualitas ini mencakup berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, baik melalui doa, pengorbanan, maupun pelayanan. Melalui perjalanan spiritual, umat beriman diajak untuk mengenali diri, memahami penciptaannya, serta berupaya memperbaiki hubungan dengan Tuhan yang sempat rusak akibat dosa.

2. Pengertian

Spiritualitas berasal dari kata Latin spiritus yang berarti semangat, spirit, jiwa, atma, sukma, roh. Sedangkan kata spiritual berarti kejiwaan, rohani batin, mental dan moral (KBBI). Spiritualitas adalah praktik dan permenungan sistematis atas hidup kristiani yang ditandai oleh doa. Di dalamnya pembimbing rohani dengan terang Roh Kudus membantu untuk menjernihkan arah ke mana pribadi-pribadi atau komunitas melangkah (bdk. 1Tes 5:19-22; 1Yoh 4:1). Aliran atau gaya spiritualitas seringkali mengikuti karisma-karisma tarekat seperti Benediktin, Karmelit, Dominikan, Fransiskan, Ignatian (Jesuit), Berthinian dan sebagainya. Sebagai ilmu atau bidang studi, spiritualitas mencakup unsur-unsur teologis, liturgis, Kitab Suci, sejarah, psikologis dan sosial (lihat O'Collins Gerald, SJ & Farrugia G Edward, SJ, Kamus Teologi, Kanisius, 1996).

Spiritualitas dapat dirumuskan sebagai hidup berdasarkan Roh Kudus secara metodis mengembangkan iman, harapan dan cinta kasih atau sebagai usaha mengintegrasikan segala segi kehidupan ke dalam cara hidup yang secara sadar bertumpu pada iman akan Yesus Kristus atau sebagai pengalaman iman Kristiani dalam situasi kongkrit masing-masing orang. Spiritualitas atau kehidupan rohani mencakup seluruh kehendak orang beriman dan tampak sebagai buah Roh Kudus dalam doa, kegembiraan, pengorbanan dan pelayanan sesama manusia (lihat A. Heuken, SJ, Ensiklopedi Gereja Katolik di Indonesia, CLC, 1989).

Spiritualitas Katolik berarti bahwa, sesaat setelah seseorang menerima iman *(fides quae creditur)* dengan cara melakukan sebuah tindakan imani *(fides qua creditur)*, maka seseorang menjalankan imannya tersebut melalui praktik-praktik spiritual. Umat Katolik diharapkan untuk berdoa bersama di perayaan Ekaristi, terdapat banyak bentuk yang berbeda dalam hal spiritualitas dan doa pribadi yang telah berkembang selama berabad-abad. Tiap-tiap ordo besar dari Gereja Katolik Roma dan kelompok-kelompok umat awam besar lainnya memiliki praktik spiritualitas mereka sendiri yang unik untuk mendekatkan diri pada Tuhan dalam doa dan dalam hidup berdasarkan Injil.

3. Perjalanan Spiritualitas

Perjalanan spiritual adalah proses yang sejatinya perlu ditempuh setiap orang untuk mengenali masalah hidupnya, jati dirinya yang sejati, dan caranya untuk berdamai dengan dunia. Meski demikian, tujuan utama perjalanan spiritual bukanlah untuk menemukan jawaban, melainkan terus mempertanyakan segala hal.

Dalam agama Katolik dikenal dengan istilah Spiritualitas Gurun yang artinya adalah sebuah jalan pencarian Tuhan yang dipengaruhi oleh “teologi gurun” di kitab Perjanjian Lama yang merupakan inti dari tradisi Judeo-Kristiani, yaitu Tuhan menjaga umat-Nya berkelana selama 40 tahun di gurun dan juga di sepanjang abad-

abad selanjutnya dimana Tuhan berulang kali memanggil umat-Nya ke gurun sebagai tempat percobaan dimana mereka mungkin akan mengalami perubahan hati dan, dengan membuktikan pada diri mereka sendiri taat akan perintah Allah bagi umat manusia, menerima pencipta mereka sebagai Tuhan. Dalam zaman Perjanjian Baru, sebagai jalan untuk membuktikan ketaatan-Nya, Yesus pergi ke gurun untuk mengalami percobaan-percobaan (Injil Matius 4:1-11; Injil Markus 1:12-13; Injil Lukas 4:1- 13).

4. Tokoh Spiritualitas

a) Santo Antonius dari Mesir

Santo Antonius, dikenal sebagai Antonius Agung, lahir sekitar tahun 251 di Coma, Mesir, dari keluarga Kristiani yang kaya. Pada usia muda, ia kehilangan kedua orang tuanya dan menjadi pewaris harta yang besar. Namun, pengalaman mendengar bacaan Injil (Matius 19:21: "Jika engkau ingin sempurna, pergilah, juallah segala milikmu, dan berikanlah kepada orang miskin...") menggerakkannya untuk meninggalkan segala miliknya demi mengikuti Kristus. Ia membagi hartanya kepada orang miskin dan memulai hidup sebagai seorang pertapa.

Antonius meninggalkan desa tempat tinggalnya dan mulai hidup di pinggiran gurun, mengabdikan dirinya sepenuhnya pada doa, puasa, dan meditasi. Ia menghadapi berbagai godaan dari iblis, yang sering kali digambarkan sebagai bentuk penglihatan menakutkan atau imajinasi menggoda. Dengan keyakinan teguh pada Allah, ia mengatasi semua godaan tersebut.

Setelah bertahun-tahun hidup sebagai pertapa, Antonius menarik perhatian banyak orang yang terinspirasi oleh *asketisme* dan kebijaksanaannya. Banyak murid mulai mengikuti jejaknya, sehingga Antonius dianggap sebagai Bapa

Monastisisme Kristiani. Ia membimbing para muridnya untuk hidup dalam doa, kerja, dan kesederhanaan, sambil tetap menjaga kesendirian mereka di gurun.

Antonius menghabiskan sebagian besar hidupnya di Gurun Thebaid, sebuah wilayah terpencil di Mesir. Ia hidup hingga usia sekitar 105 tahun dan meninggal pada tahun 356.

Spiritualitas Gurun yang dipelopori Santo Antonius berfokus pada pemisahan dari dunia dengan hidup di gurun mencerminkan keinginan untuk meninggalkan godaan duniawi dan mencari hubungan yang lebih mendalam dengan Allah. Pertarungan melawan diri sendiri dan godaan, spiritualitas ini menekankan perjuangan melawan dosa, kelemahan, dan gangguan batin sebagai bagian dari pertumbuhan rohani. Keheningan dan doa kontemplatif dengan hidup di gurun memberi ruang untuk doa yang mendalam, meditasi, dan refleksi akan firman Allah. Kesederhanaan hidup, hidup sebagai pertapa berarti menerima segala hal dengan syukur, bahkan dalam keterbatasan materi. Komunitas tanpa kehilangan kesendirian, meski hidup secara individual, para pertapa sering berkumpul untuk doa bersama, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan iman.

Kehidupan Antonius tercatat dalam karya *Vita Antonii* oleh Santo Athanasius, yang menjadi inspirasi bagi banyak generasi. Warisannya memengaruhi pertumbuhan biara-biara di Timur dan Barat, serta menjadi dasar tradisi hidup monastik Katolik.

Santo Antonius adalah teladan keutamaan iman, keberanian melawan godaan, dan cinta mendalam kepada Allah. Ia dikenang setiap 17 Januari sebagai pelindung para pertapa dan petani.

b) Santo Dominikus

Santo Dominikus, lahir pada tahun 1170 di Caleruega, Spanyol, berasal dari keluarga bangsawan yang religius. Sejak muda, ia menunjukkan kesalehan dan kecintaan yang mendalam kepada Allah, terutama melalui studi dan doa. Dominikus dikenal sebagai seorang yang cerdas dan penuh belas kasih, dengan hati yang terbakar untuk mewartakan kebenaran Injil.

Sebagai seorang imam, Dominikus menyaksikan banyaknya penyimpangan iman di wilayah Eropa, khususnya karena berkembangnya ajaran sesat seperti Albigensianisme di Prancis Selatan. Dalam perjalanannya, ia merasa terpanggil untuk memberantas kesesatan bukan melalui kekerasan, melainkan dengan pengajaran dan teladan hidup yang suci. Ia menyadari bahwa pewartaan yang efektif memerlukan pengetahuan mendalam tentang Kitab Suci dan teologi, serta hidup yang mencerminkan Injil.

Dominikus memulai misinya dengan berkhotbah, menginspirasi banyak orang melalui kesederhanaan, doa, dan cintanya yang besar kepada Allah. Ia hidup miskin, berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain, dan membagikan pengajaran dengan penuh semangat. Pengabdiannya pada doa, meditasi, dan devosi kepada Maria membuat pewartaannya sangat efektif.

Pada tahun 1216, Dominikus mendirikan Ordo Pengkhotbah (Dominikan) yang berkomitmen untuk mewartakan kebenaran melalui studi, doa, dan pengajaran. Moto ordo ini, *Veritas* (Kebenaran), mencerminkan dedikasi mereka untuk menyebarkan iman yang sejati dan melawan kesesatan. Dominikus juga mendorong devosi kepada Bunda Maria dan diyakini memiliki peran penting dalam mempopulerkan doa rosario sebagai senjata spiritual melawan dosa dan kesesatan.

Dominikus meninggal pada tahun 1221, namun warisannya terus hidup melalui Ordo Dominikan, yang menjadi pelopor dalam pendidikan teologis dan pewartaan Injil di seluruh dunia. Spiritualitas Santo Dominikus menekankan

kesatuan antara doa dan studi, hidup dalam kemiskinan dan pelayanan, serta dedikasi pada pewartaan kebenaran demi keselamatan jiwa-jiwa.

5. Dasar Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas Kristiani secara mendasar dimulai dari penciptaan manusia. Manusia diciptakan Allah memiliki dua unsur yang menjadi dasar kehidupannya, yaitu dari debu tanah *(afar)* dan nafas hidup *(nesyama)*. Debu tanah menjadi makhluk hidup yang bernama manusia setelah dihembusi *nesyama* yaitu nafas hidup dari Allah. Dengan nafas hidup ini hidup manusia berbeda dengan makhluk yang lain, yaitu manusia bisa mengalami persekutuan dengan Allah. Dengan debu tanah manusia mengalami persekutuan dengan alam ciptaan, dan dengan nafas hidup manusia mengalami persekutuan dengan Allah. Inilah yang menjadi dasar spiritualitas Kristiani berbasis Alkitab. Namun demikian persekutuan dengan Allah menjadi rusak dikarenakan dosa manusia, sehingga ia mengalami keterasingan dari Allah. Yesus Kristus Sang Firman ke dalam dunia ini untuk menyelesaikan sumber persoalan manusia dengan cara menjadi pengganti manusia untuk menerima kutuk dosa, dan menjadi jembatan perantara hubungan antara Allah dengan manusia yang terputus akibat dosa. Hasilnya, melalui Yesus Kristus, manusia dapat kembali mengalami persekutuan dan masuk dalam hadirat Allah dengan keberanian, tanpa perantara-perantara yang lain. Ini berarti aspek spiritualitas manusia yang rusak akibat dosa telah diperbaiki oleh Tuhan Yesus Kristus.

Namun dalam sejarah Gereja tercatat penyimpangan-penyimpangan mengenai konsep dasar keKristianian ini, yang menyebabkan kemerosotan spiritualitas gereja. Abad Pertengahan merupakan abad-abad kejayaan Gereja secara organisatoris tetapi tidak secara teologis. Kekuasaan Gereja yang begitu besar hingga lebih besar dari raja-raja pada masa itu justru membawa penyelewengan dari ajaran Perjanjian Baru. Para pemimpin gereja yang pada masa

itu telah menjadi berkuasa dalam ranah politis juga berupaya menancapkan cakar kekuasaannya dalam ranah iman dan spiritualitas. Van den End menyebutkan gereja ingin menguasai dunia, atau lebih tepat, menjadi lembaga pembimbing dan pengatur dunia. Mereka mengajarkan bahwa imam-imam adalah perantara antara Allah dengan umat. Demikian juga tokoh-tokoh yang dianggap suci yang telah meninggal dikultuskan sedemikian rupa dan juga diangkat sebagai perantara antara umat dengan Allah.

Hal ini dikarenakan usaha kebaikan manusia biasa dianggap tidak mencukupi. Oleh karena itu Abad Pertengahan sering disebut abad kegelapan gereja Selanjutnya, pada masa pencerahan postreformasi abad 17 sampai 18, pemikiran Kristiani didominasi intelektualisme, yaitu suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat dipahami oleh rasio manusia. Van den End menyebutkan mengenai inti pemikiran postreformasi ini dengan mengatakan: "Manusia hendaknya mementingkan pikirannya sendiri dan menganut apa yang dapat diterima oleh otaknya, apa yang "masuk akal". Kebenaran dinilai berdasarkan nalar manusia, sehingga hal-hal yang di luar jangkauan nalar atau rasio manusia dianggap tidak rasional dan tidak benar Penekanan yang berlebihan terhadap rasio ini menyebabkan pengalaman kehidupan baru yang berubah bertumbuh *(methamorphoo)* setelah pertobatan *(metanoia)* seperti yang dicita-citakan para reformator diganti dengan sekumpulan doktrin-doktrin. Spiritualitas diganti dengan persetujuan-persetujuan doktrinal yang hanya memuaskan intelektualitas manusia. Pertobatan dipahami bukan sebagai pembaharuan hidup, tetapi hanya sampai kepada pembaharuan doktrinal, atau persetujuan terhadap doktrin.

6. Kesimpulan

Spiritualitas Kristiani adalah usaha yang sistematis dan metodis untuk mengintegrasikan segala aspek kehidupan ke dalam hubungan dengan Tuhan.

Melalui perjalanan spiritual yang sering kali dipenuhi dengan tantangan dan pertanyaan, individu berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Tokoh-tokoh spiritual seperti Santo Antonius dan Santo Dominikus memberikan teladan hidup yang mendalam, mengajarkan kita untuk melawan godaan duniawi dan berpegang teguh pada iman. Pada dasarnya, spiritualitas Kristiani berakar pada penciptaan manusia yang dengan nafas hidup Allah dapat mengalami persekutuan yang sejati dengan-Nya, meskipun dosa manusia sempat merusak hubungan tersebut. Namun, melalui Yesus Kristus, jalan bagi umat manusia untuk kembali pada persekutuan dengan Allah terbuka kembali.

BAB II
SPIRITUALITAS SANTO PAULUS

1. Latar Belakang

Santo Paulus, yang sebelumnya dikenal sebagai Saulus, lahir di Tarsus, Kilikia, dalam keluarga Yahudi diaspora. Sebagai warga negara Romawi yang fasih berbahasa Yunani, ia hidup di tengah tiga budaya: Yahudi, Yunani, dan Romawi. Pada usia 13 tahun, ia belajar di bawah Gamaliel, seorang ahli Taurat yang terkenal. Saulus adalah seorang Farisi yang setia pada hukum Taurat dan melihat gerakan Yesus Kristus sebagai ancaman besar bagi ajaran Israel. Dengan semangat yang berkobar, ia menganiaya para pengikut Kristus, bahkan menyetujui pembunuhan Stefanus, martir pertama.

2. Pertobatan Santo Paulus

a) Perjalanan Iman Santo Paulus

Peristiwa pertobatan Saulus terjadi dalam perjalanan menuju Damsyik (Kis 9:1-19). Dalam perjalanan itu, ia tiba-tiba disilaukan oleh cahaya terang dari surga sehingga jatuh tersungkur. Ia mendengar suara yang berkata, *"Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?"* Ketika ia bertanya siapa yang berbicara, suara itu menjawab, *"Akulah Yesus yang kau aniaya."*

Saulus diperintahkan untuk melanjutkan perjalanannya ke Damsyik, di mana ia akan diberitahu apa yang harus dilakukan. Namun, setelah kejadian itu, Saulus menjadi buta selama tiga hari dan tidak makan atau minum. Di Damsyik, Tuhan memerintahkan seorang murid bernama Ananias melalui penglihatan untuk menemui Saulus. Awalnya, Ananias ragu karena reputasi buruk Saulus, tetapi Tuhan meyakinkannya bahwa Saulus adalah alat pilihan untuk mewartakan nama-Nya kepada bangsa-bangsa, raja-raja, dan orang Israel.

Ananias menumpangkan tangan kepada Saulus, sehingga ia mendapatkan kembali penglihatannya. Setelah itu, Saulus dibaptis dan dipenuhi Roh Kudus. Ia tinggal bersama murid-murid di Damsyik dan segera mulai mewartakan bahwa Yesus adalah Mesias. Orang-orang terkejut melihat perubahan drastis dalam dirinya, tetapi banyak orang Yahudi merencanakan pembunuhannya. Para murid membantu Saulus melarikan diri ke Yerusalem, di mana ia awalnya diragukan oleh komunitas Kristiani. Namun, dengan bantuan Barnabas, Saulus diterima dan mulai mewartakan Injil dengan penuh keberanian. Setelah pertobatannya, namanya diubah menjadi Paulus.

b) Pengalaman Rohani yang Indah

Pertobatan Paulus menunjukkan pengalaman rohani yang mendalam. Cahaya Kristus menyadarkannya dari kegelapan spiritual, dan baptisan menjadi momen penting yang membuka mata rohaninya. Sakramen baptis yang ia terima disebut sebagai "sakramen penerangan," yang mengubah hidupnya secara total. Paulus tidak lagi menjadi penganiaya, tetapi seorang pewarta Injil yang penuh semangat. Ia bahkan berkata, *"Celakalah aku jika aku tidak mewartakan Injil"* (1Kor 9:16).

3. Spiritualitas Santo Paulus

a) Pewartaan Injil

Paulus memiliki semangat luar biasa dalam menyebarkan Injil, bahkan hingga ke tempat-tempat yang jauh seperti Roma. Ia mengajarkan kabar baik kepada bangsa Yahudi dan non-Yahudi, menjadikannya rasul bangsa-bangsa. Ia mendirikan banyak komunitas Kristiani di berbagai kota dan menulis surat-surat pastoral yang menjadi bagian dari Perjanjian Baru.

b) Hidup Berpusat pada Kristus

Paulus hidup sepenuhnya untuk Kristus. Ia mengatakan, *"Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan"* (Flp 1:21). Ia percaya bahwa hidup beriman berarti hubungan yang erat dengan Kristus, yang diwujudkan dalam ketaatan dan komitmen pada kehendak-Nya.

c) Kehidupan Kerasulan

Paulus menjalani kerasulan sebagai panggilannya dengan mewartakan Injil melalui tindakan nyata. Ia menghadapi banyak tantangan, seperti penganiayaan, pemenjaraan, dan bahaya, tetapi tetap setia.

d) Persekutuan Umat Gereja

Paulus menggambarkan Gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling melengkapi (1Kor 12:12-14). Ia menekankan pentingnya kasih, persatuan, dan pengampunan dalam persekutuan umat beriman.

e) Karya, Dedikasi, dan Hari Peringatan

- Karya kerasulan Paulus bersama Santo Petrus mewartakan Injil hingga Roma. Ia wafat sebagai martir pada masa Kaisar Nero sekitar tahun 64-67 M.
- Dedikasi hidup Santo Paulus adalah pelindung misionaris, penginjil, jurnalis, penulis, pekerja sosial, pembuat tali, dan pembuat tenda.
- Hari Peringatan dan Perayaan
  - 29 Juni: Hari Raya Santo Petrus dan Paulus, Rasul
  - 25 Januari: Pesta Bertobatnya Santo Paulus, Rasul.
  - 18 November: Peringatan Pemberkatan Basilika Santo Petrus dan Paulus, Rasul

Dengan semangat yang tak kenal lelah, Santo Paulus menunjukkan teladan hidup dalam kasih, keberanian, dan kesetiaan kepada Kristus. Ia menginspirasi umat beriman untuk hidup dalam kebenaran Injil dan membawa terang Kristus ke dunia.

4. Kesimpulan

Santo Paulus yang sebelumnya dikenal sebagai Saulus, mengalami perubahan hidup yang luar biasa setelah pertobatannya di jalan menuju Damsyik. Dari seorang penganiaya umat Kristiani, ia menjadi rasul bangsa-bangsa yang penuh semangat untuk mewartakan Injil. Spiritualitas Santo Paulus terfokus pada hidup yang berpusat pada Kristus, dengan keyakinan bahwa hidupnya hanya berarti dalam hubungan yang erat dengan Tuhan. Ia menjalani kerasulannya dengan penuh dedikasi, menghadapi banyak tantangan, namun tetap setia dalam mengabarkan kabar baik kepada umat manusia. Kehidupan dan karya-karya Paulus mengajarkan pentingnya kasih, persatuan, dan pengampunan dalam gereja, serta komitmen yang teguh untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

BAB III
SPIRITUALITAS DARI KITAB SUCI

1. Pengantar

Spiritualitas dalam Kitab Suci menggambarkan hubungan yang mendalam antara Tuhan dan umat-Nya, yang terwujud melalui komunikasi, ibadah, dan tindakan nyata seperti doa, membaca Firman Tuhan, dan ketaatan. Kitab Suci mengajarkan bagaimana manusia membangun hubungan dengan Tuhan berdasarkan ajaran-Nya, termasuk pentingnya hidup kudus, disiplin doa, serta pelayanan dalam menantikan kedatangan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, tokoh seperti Daud menunjukkan ketergantungan pada Tuhan melalui iman dan pertobatan, sementara dalam Perjanjian Baru, Santo Paulus menginspirasi umat Kristiani dengan transformasi hidupnya dari penganiaya menjadi pewarta Injil. Spiritualitas dalam Alkitab mengajak umat untuk hidup setia dalam hubungan dengan Tuhan, dengan Ekaristi sebagai pusatnya, sebagai jalan untuk mencapai kekudusan dan persekutuan abadi dengan Allah.

2. Pengertian

a) Arti Spiritualitas menurut Kitab Suci

Spiritualitas dalam Kitab Suci adalah relasi yang mendalam antara Tuhan dan umat-Nya. Relasi ini terungkap melalui narasi komunikasi, ritual ibadah, pujian, perintah, dan teladan. Hubungan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti doa, disiplin membaca Firman Tuhan, dan ketaatan kepada-Nya, baik secara pribadi maupun dalam komunitas.

b) Arti Spiritualitas yang Alkitabiah

Spiritualitas Alkitabiah adalah pedoman tentang bagaimana manusia membangun hubungan dengan Tuhan berdasarkan ajaran Alkitab. Nilai-nilai ini diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di dunia modern, yang mencakup ketaatan, syukur, dan pelayanan.

3. Dasar-Dasar Alkitab

a) Allah yang Berelasi dengan Umat-Nya dalam Penciptaan

Dalam Kejadian 1-2, Allah menciptakan manusia dan menjalin hubungan yang intim dengan mereka. Relasi ini menggambarkan inti spiritualitas yang disebut *intimacy* atau keakraban.

b) Allah Mencari dan Menyelamatkan Manusia yang Berdosa

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa (Kej 3), Allah tidak meninggalkan mereka. Ia mencari dan menyelamatkan manusia dengan kasih dan anugerah. Spiritualitas adalah respons syukur atas kasih karunia ini.

c) Seremoni penyembahan dan ibadah kepada Tuhan

Spiritualitas berpuncak pada penyembahan dan ibadah kepada Tuhan. Melalui ibadah, umat mengekspresikan hubungan mereka dengan Allah secara kolektif maupun pribadi.

d) Disiplin doa dan membaca firman

Mazmur 1 menggambarkan kebahagiaan orang yang merenungkan Firman Tuhan siang dan malam. Spiritualitas melibatkan kebiasaan doa dan membaca Kitab Suci untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan.

e) Hidup kudus sebagai komitmen menjadi serupa dengan Kristus

Spiritualitas mencakup usaha untuk hidup kudus, bukan sekadar ketaatan legalistik, tetapi sebagai respons penuh syukur kepada Tuhan (1 Ptr 1:16).

f) Pelayanan dan berbuah sambil menantikan kedatangan Tuhan

Dalam Mat 28:18-20, Amanat Agung menegaskan pentingnya pelayanan dan berbuah dalam karya misioner sambil menantikan kedatangan Tuhan. Spiritualitas mengajarkan bahwa setiap pelayanan dilakukan dengan penyertaan Tuhan.

4. Tokoh Spiritualitas dalam Kitab Suci

a) Perjanjian Lama: Daud

Kisah Daud melawan Goliat bermula saat Daud diperintahkan oleh ayahnya untuk mengantar gandum dan roti kepada tiga kakak laki-lakinya yang sedang bersiap-siap untuk berperang melawan orang Filistin. Saat Daud sampai di perkemahan tentara Israel, ia segera pergi ke barisan perang dan mencari kakaknya.

Pada saat itu, muncul raksasa Goliat dari pasukan Filistin yang menantang tentara Israel. Goliat berkata bahwa jika ada orang Israel yang dapat mengalahkannya, maka tentara Filistin akan menjadi hamba Israel. Namun, jika Goliat menang, tentara Israel harus menjadi hamba orang Filistin.

Daud yang masih muda merasa tertantang dan yakin bahwa dengan pertolongan Tuhan, ia bisa mengalahkan Goliat. Meskipun ia tidak mengenakan baju zirah seperti para prajurit, Daud hanya membawa lima batu licin yang ia ambil dari sungai, serta umban sebagai senjatanya. Dengan penuh iman, Daud melangkah maju dan berhasil mengalahkan Goliat hanya dengan satu lemparan batu yang tepat mengenai dahi Goliat. Meskipun terlihat tak masuk akal, Daud

menunjukkan bahwa dengan kepercayaan penuh kepada Tuhan, ia bisa mengalahkan musuh yang jauh lebih kuat.

Setelah kemenangannya melawan Goliat, Daud semakin dikenal dan dihormati oleh bangsa Israel. Singkat cerita, ia akhirnya diangkat menjadi raja Israel menggantikan Saul. Selama masa pemerintahannya, Daud mengalami berbagai tantangan dan ujian. Ia tidak hanya menghadapi peperangan dari bangsa-bangsa lain, tetapi juga permasalahan dalam keluarganya sendiri dan dalam hubungannya dengan Tuhan.

Dalam 2 Samuel 12:1-15, diceritakan bahwa Daud, yang saat itu sudah menjadi raja, jatuh dalam dosa besar. Ia jatuh cinta pada Batsyeba, istri Uria, salah satu prajuritnya. Untuk mendapatkan Batsyeba, Daud merencanakan pembunuhan Uria dengan menempatkannya di garis depan pertempuran agar terbunuh.

Tindakan ini membuat Tuhan murka. Sebagai akibatnya, Tuhan menghukum Daud dengan berbagai malapetaka yang menimpa keluarganya sepanjang sisa hidupnya. Namun, Daud akhirnya sadar akan kesalahannya dan bertobat. Ia merasakan penyesalan yang mendalam dan mengaku dosa di hadapan Tuhan. Daud berdoa dengan sungguh-sungguh, berpuasa, dan memohon pengampunan dari Tuhan. Pertobatan Daud yang tulus ini membuatnya mendapatkan pengampunan dari Tuhan, meskipun konsekuensi dari dosanya tetap ada.

Daud dapat menjadi teladan spiritual dalam perjalanan hidupnya yang penuh dengan jatuh bangun sebagai seorang pemimpin. Ia menunjukkan bahwa meskipun seseorang bisa jatuh dalam dosa, ada jalan untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan. Tulisannya dalam kitab Mazmur mencerminkan spiritualitas yang mendalam, baik saat ia merasakan kemenangan dan berkat dari Tuhan, maupun ketika ia merasa terpuruk dalam dosa dan penderitaan. Melalui Mazmur, Daud

menyampaikan berbagai ekspresi iman, pengakuan dosa, pujian, dan pengharapan kepada Tuhan, menjadikannya sebagai salah satu tokoh spiritual yang sangat berpengaruh dalam Perjanjian Lama.

b) Perjanjian Baru: Santo Paulus

Santo Paulus, yang dikenal sebagai Rasul Paulus, lahir di Tarsus, Kilikia, dalam keluarga Yahudi yang merupakan bagian dari kelompok Yahudi Diaspora, yaitu orang Yahudi yang tinggal di luar wilayah Israel. Pada usia 13 tahun, Paulus meninggalkan kampung halamannya di Tarsus dan pindah ke Yerusalem untuk belajar lebih mendalam tentang agama Yahudi di bawah bimbingan Gamaliel, seorang rabi terkenal pada zamannya.

Selama studinya di Yerusalem, Paulus, yang dikenal sebagai Saulus sebelum pertobatannya, mengetahui adanya gerakan baru yang berpusat pada pengajaran Yesus Kristus. Paulus melihat gerakan ini sebagai ancaman serius terhadap keyakinan Yahudi Ortodoks yang dianutnya. Karena itu, ia menjadi salah satu penganiaya terbesar terhadap para pengikut Yesus Kristus. Paulus percaya bahwa dengan menghancurkan gerakan Kristiani, ia sedang mempertahankan kemurnian ajaran Yahudi.

Namun, kehidupan Paulus berubah secara drastis ketika ia melakukan perjalanan ke Damsyik dengan tujuan menangkap dan menganiaya para pengikut Kristus di sana. Di tengah perjalanannya, Paulus tiba-tiba melihat cahaya terang dari langit yang menyinari sekelilingnya. Cahaya ini begitu kuat hingga Paulus jatuh tersungkur ke tanah. Pada saat itu, ia mendengar suara yang memanggil namanya, “Paulus, Paulus, mengapa engkau menyiksa Aku?” (Kisah Para Rasul 9:4). Suara itu adalah suara Yesus, yang menunjukkan bahwa dengan menganiaya para pengikut-Nya, Paulus sebenarnya sedang menyiksa Yesus sendiri.

Setelah peristiwa itu, Paulus menjadi buta selama tiga hari. Tuhan kemudian memerintahkan Ananias, seorang pengikut Kristus di Damsyik, untuk menemui Paulus. Ananias menumpangkan tangannya pada Paulus, dan saat itu juga, Paulus merasa seolah-olah ada sesuatu seperti selaput yang gugur dari matanya, dan ia dapat melihat kembali. Inilah awal dari pertobatan besar Paulus.

Setelah peristiwa tersebut, Paulus menerima baptisan dan menjadi pewarta Injil yang paling bersemangat. Ia tidak lagi menjadi musuh pengikut Kristus, tetapi justru menjadi salah satu tokoh utama dalam menyebarkan ajaran Kristus ke seluruh penjuru dunia, terutama kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (orang-orang kafir). Paulus melakukan banyak perjalanan misi ke berbagai daerah di dunia Mediterania, mendirikan banyak jemaat, menulis surat-surat yang penuh dengan ajaran teologis, dan memberi teladan iman yang kuat melalui hidupnya yang penuh pengorbanan.

Surat-surat Paulus yang terkumpul dalam Perjanjian Baru, seperti Surat kepada Jemaat di Roma, Korintus, Galatia, dan Efesus, menjadi landasan penting bagi pengajaran dan teologi Kristiani. Ia menekankan kasih karunia Allah, iman kepada Yesus Kristus, dan transformasi hidup melalui Roh Kudus.

Paulus juga mengalami banyak penderitaan dalam misinya, termasuk dipenjara, dicambuk, dan hampir mati dalam berbagai peristiwa, namun ia tetap setia pada tugasnya sebagai pewarta Injil. Kehidupan dan ajarannya menjadi inspirasi besar bagi umat Kristiani, menjadikannya salah satu tokoh spiritualitas yang paling berpengaruh dalam Perjanjian Baru.

Melalui transformasi hidupnya dari penganiaya menjadi pembela iman, Santo Paulus menunjukkan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni dan tidak ada kehidupan yang terlalu jauh dari jangkauan kasih Allah.

5. Kesimpulan

Tujuan akhir Spiritualitas Katolik adalah memuliakan Tuhan dengan mengasihi Dia dan sesama. Kesuksesan duniawi bukanlah tolok ukurnya, melainkan kesetiaan dalam bergantung pada Kristus, karena tanpa Dia kita tidak dapat menghasilkan buah rohani (bdk. Yoh 15:15). Kesatuan kita dengan Kristus diwujudkan secara nyata dalam Ekaristi, di mana kita menyambut Tubuh dan Darah-Nya, dan melalui Ekaristi kita dipersatukan dengan Allah Tritunggal.

Ekaristi adalah pusat dan sumber Spiritualitas Katolik, karena melalui sakramen ini, Tuhan memberikan karunia kekudusan. Dengan berpartisipasi dalam Ekaristi, kita tinggal di dalam Kristus, dimampukan untuk mengikuti teladan-Nya, dan diarahkan menuju kekudusan, yang merupakan persekutuan abadi dengan Allah, sumber kebahagiaan dan tujuan akhir hidup kita sebagai umat beriman.

BAB IV
PANGGILAN PERUTUSAN MURID YESUS

1. Pengantar

Panggilan hidup Kristiani adalah ajakan dari Allah untuk mengikut Kristus dengan hidup sesuai kehendak-Nya, dengan tujuan menjadi bagian dari keluarga Allah dan meraih kebahagiaan kekal. Panggilan ini terbagi menjadi beberapa jenis, termasuk menjadi imam, biarawan, atau hidup berkeluarga. Panggilan hidup Kristiani mengarahkan kita untuk mengikuti Yesus, menjadi saksi kasih-Nya, dan menjalani hidup yang mencerminkan ajaran-Nya. Panggilan ini juga terkait dengan perutusan, yaitu misi untuk mewartakan Kerajaan Allah di dunia.

2. Apakah itu Panggilan Hidup Kristiani?

Panggilan hidup Kristiani adalah ajakan dari Allah kepada manusia untuk percaya kepada-Nya dan hidup menurut kehendak-Nya. Seperti yang disebutkan dalam Injil Yohanes 6:29, "Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah." Dalam Kitab Suci, panggilan seringkali diartikan sebagai pekerjaan atau tugas yang diberikan oleh Allah. Dalam pengajaran iman, panggilan hidup Kristiani berkaitan dengan mereka yang menanggapi panggilan Allah untuk mengikuti cara hidup yang diajarkan oleh Yesus Kristus, Putera Allah.

Allah dalam kesempurnaan-Nya adalah penuh kebahagiaan tanpa batas. Namun, karena kasih-Nya yang tak terbatas, Ia menciptakan manusia dengan kehendak bebas, agar manusia dapat turut serta dalam kebahagiaan-Nya. Katekismus Gereja Katolik (KGK) menegaskan bahwa Allah memanggil manusia untuk menjadi bagian dari keluarga-Nya, sehingga dapat menikmati kebahagiaan sejati bersama-Nya. Oleh sebab itu, Allah mengutus Putera-Nya, Yesus Kristus, ke

dunia untuk menuntun manusia kepada keselamatan. Siapapun yang menanggapi panggilan ini diberi karunia untuk menyebut Allah sebagai Bapa, yang berarti panggilan hidup Kristiani adalah panggilan untuk menjadi anak-anak Allah dan mewarisi kebahagiaan kekal-Nya.

3. Jenis-Jenis Panggilan Hidup Kristiani

Panggilan hidup Kristiani terbagi menjadi beberapa jenis. Dalam konteks rohani, panggilan sering dikaitkan dengan panggilan khusus, seperti menjadi rohaniwan atau rohaniwati. Namun, ada juga panggilan hidup umum, seperti hidup selibat atau hidup berkeluarga. Dengan demikian, setiap orang yang mengikuti Yesus Kristus sebagai murid-Nya akan dihadapkan pada pilihan hidup tertentu.

Walau pilihannya berbeda-beda, intinya tetap sama: mengikut Yesus dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Kita mungkin sudah sering mendengar tentang panggilan menjadi imam, biarawan-biarawati, atau menikah. Namun, kita juga perlu memahami panggilan ini berdasarkan peran yang kita jalani dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

4. Perutusan

utusan*/utus·an/ n* (KBBI)

a) Orang yang disuruh (ditugasi) menyampaikan sesuatu atau menjadi penghubung; kurir; suruhan;
b) Orang yang diutus; yang (ditugasi) untuk mewakili; duta;
c) Orang yang diutus (oleh Allah) untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia; rasul.

5. Panggilan Perutusan

Setiap orang dipanggil untuk menampilkan citra Allah dan diubah menjadi semakin serupa dengan gambaran Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus,

Putera-Nya. Panggilan ini bersifat pribadi, tetapi juga bersifat komunitas. Artinya, kita dipanggil untuk menjalani hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah, baik secara individu maupun dalam persekutuan dengan sesama.

6. Panggilan Perutusan Murid Yesus

a) Yesus memanggil murid-murid-Nya

Pengalaman dipanggil dalam kehidupan sehari-hari merupakan pengalaman yang umum dan sering dianggap biasa saja. Namun, pengalaman tersebut menjadi luar biasa ketika panggilan itu berasal dari seseorang yang istimewa, seperti tokoh ternama atau orang yang dihormati. Dalam konteks perutusan murid-murid Yesus, ada tiga fase penting yang menggambarkan proses panggilan tersebut:

1) Fase Pertama: Pertemuan, Panggilan, dan Jawaban. Panggilan ini dimulai dengan perjumpaan Yesus dengan murid-murid pertama di danau Galilea. Pada fase ini, Yesus bertemu dengan mereka secara langsung, dan melalui pertemuan ini, mereka mulai mengenal siapa Yesus dan tujuan dari panggilannya.
2) Fase Kedua: Undangan untuk Mengikut Yesus. Pada fase ini, Yesus memberikan undangan langsung kepada para murid untuk mengikuti-Nya, seperti yang tertulis dalam Matius 4:19, "Datanglah, ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan kamu penjala manusia." Yesus mengajak mereka untuk meninggalkan pekerjaan mereka sebagai nelayan dan mengikuti misi-Nya untuk membawa manusia kepada Allah.
3) Fase Ketiga: Jawaban Tindakan. Fase terakhir adalah respons dari para murid atas panggilan tersebut. Respons ini ditandai dengan tindakan nyata, seperti yang dilakukan oleh Petrus dan Andreas yang langsung meninggalkan jala

mereka dan mengikuti Yesus tanpa keraguan. Ini menunjukkan bahwa panggilan Yesus memerlukan tanggapan yang tegas dan total.

b) Cara hidup murid Yesus

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan persekutuan *(communio)* sebagai ruang untuk bertumbuh dan berkembang. Persekutuan yang baik adalah persekutuan yang mampu mendorong setiap anggotanya untuk berkembang secara utuh, baik secara rohani maupun pribadi. Dalam konteks ini, cara hidup murid Yesus berpusat pada persekutuan yang didasarkan pada kasih, saling membantu, menguatkan, berbagi, dan mengasihi satu sama lain.

Setiap anggota persekutuan harus aktif berpartisipasi untuk mendukung pertumbuhan bersama. Persekutuan yang kuat dibangun oleh anggota yang berkomitmen dan saling mendukung. Namun, jika ada anggota yang egois, tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan tidak memiliki rasa memiliki terhadap persekutuan, hal itu akan menghambat perkembangan persekutuan. Oleh karena itu, sikap saling peduli, tanggung jawab, dan kejujuran sangat penting dalam menjaga kekuatan dan kesatuan persekutuan murid Yesus.

c) Tugas perutusan sebagai murid Yesus

Menjadi seorang murid Yesus berarti siap menerima tugas perutusan dengan hati yang penuh sukacita dan kepercayaan. Murid Yesus harus yakin bahwa Tuhan yang mengutus mereka akan selalu menyertai dan memberikan jaminan keselamatan, seperti yang dinyatakan dalam Matius 10:28. Tugas utama para murid adalah mewartakan kedatangan Kerajaan Allah, yang merupakan misi inti dari Yesus sendiri.

Dalam menjalankan tugas ini, murid-murid akan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan, sebagaimana Yesus peringatkan dalam Lukas 10:3, “Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba di tengah-

tengah serigala." Meskipun demikian, para murid harus tetap berani dan setia dalam menjalankan tugas mereka karena mereka diutus oleh Tuhan yang penuh kasih dan kuasa.

Perutusan murid Yesus tidak hanya tentang berbicara atau mengajar, tetapi juga menjadi saksi melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan Tuhan. Sebagai utusan, mereka harus siap menghadapi tantangan dunia, namun mereka tidak pernah sendirian karena Tuhan selalu menyertai mereka.

7. Kesimpulan

Panggilan hidup Kristiani tidak hanya untuk individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung dalam kasih dan kebenaran Allah. Setiap murid Yesus dipanggil untuk menjalani hidup dalam persekutuan yang kuat, dengan tugas utama mewartakan Kerajaan Allah dan mencerminkan kasih Tuhan dalam tindakan nyata. Meskipun menghadapi tantangan, perutusan ini penuh dengan pengharapan karena Tuhan selalu menyertai.

BAB V
AJARAN GEREJA MENGENAI SPIRITUALITAS

1. Latar Belakang

Gereja adalah tempat di mana setiap orang dapat menerima pembinaan rohani yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gereja adalah gedung atau tempat ibadah umat Kristiani dan/atau organisasi umat Kristiani yang memiliki satu kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadah. Dari pengertian kedua, gereja merupakan organisasi, sehingga orang-orang yang terlibat di dalamnya, termasuk majelis, jemaat, dan pendeta, memiliki peran dalam mengatur kehidupan bergereja. Gereja berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan rohani setiap orang yang terlibat di dalamnya. Karena itu, struktur dalam gereja adalah struktur yang melayani anggota-anggotanya, guna mendorong keterlibatan mereka. Kepemimpinan gereja pada dasarnya adalah kepemimpinan yang melayani *(servant leadership)*.

Dalam bahasa Inggris, kata "gereja" adalah *Church*, yang berasal dari bahasa Yunani *Kuriakon* yang berarti "milik Tuhan." Kata ini digunakan untuk menggambarkan tempat, orang-orang, atau denominasi yang menjadi milik Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa gereja adalah komunitas yang dimiliki oleh Tuhan dan dikelola untuk melayani tujuan-Nya.

2. Ciri-Ciri Spiritualitas dalam Gereja katolik

1) Berpusat pada Yesus Kristus

Yesus adalah pusat iman Kristiani, dan spiritualitas gereja bertumpu pada hubungan yang kuat dengan-Nya.

2) Kesatuan dengan Allah Tritunggal

Spiritualitas Kristiani mengakui kesatuan Allah dalam Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Allah Putra (Yesus Kristus), dan Allah Roh Kudus.

3) Keikutsertaan dalam Misteri Paska Kristus

Menghayati pengorbanan, kematian, dan kebangkitan Yesus sebagai jalan keselamatan.

4) Berdasarkan kesaksian akan kasih Tuhan

Kasih Tuhan yang tidak bersyarat menjadi dasar dan motivasi hidup rohani.

5) Kesadaran akan dosa dan belas kasih Tuhan

Mengakui kelemahan manusia dan merasakan rahmat pengampunan dari Tuhan.

6) Mengarah pada kehidupan kekal

Mengarahkan hidup pada persiapan untuk kehidupan yang abadi bersama Tuhan.

7) Bunda Maria sebagai teladan

Maria dipandang sebagai contoh ketaatan, iman, dan pengabdian kepada Tuhan.

8) Mengacu pada gereja, terutama Gereja Katolik

Gereja berperan sebagai panduan utama dalam kehidupan spiritual umat, terutama dalam Gereja Katolik.

3. Cara Meningkatkan Spiritualitas dalam Ajaran Gereja

Meningkatkan spiritualitas dalam ajaran gereja dapat dilakukan melalui berbagai cara yang praktis dan mendalam, antara lain:

1) Doa dan Meditasi Rutin

Melalui doa dan meditasi yang konsisten, seseorang dapat memperdalam hubungan pribadinya dengan Tuhan dan memperkuat imannya. Doa adalah sarana komunikasi dengan Tuhan, sedangkan meditasi membantu menenangkan hati dan pikiran agar lebih fokus pada kehadiran Tuhan.

2) Membaca Kitab Suci dan Mendengarkan Homili

Kitab suci adalah firman Tuhan yang memberikan arahan dan inspirasi bagi hidup rohani. Homili yang disampaikan di gereja juga membantu dalam memahami ajaran Tuhan secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3) Bergabung dengan Kelompok Doa atau Komunitas Gereja

Melalui kelompok doa atau komunitas gereja, seseorang dapat belajar bersama, saling mendukung, dan berbagi pengalaman iman, yang semuanya membantu meningkatkan spiritualitas secara sosial.

4) Melakukan amal dan pelayanan sosial

Mengikuti teladan Kristus dengan melayani sesama dan melakukan amal baik merupakan wujud nyata dari spiritualitas. Pelayanan kepada mereka yang membutuhkan mencerminkan kasih Tuhan yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

5) Memperbaiki hubungan dengan sesama dan mencari damai batin

Spiritualitas tidak hanya tentang hubungan dengan Tuhan, tetapi juga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mencari perdamaian dengan sesama dan menjaga keseimbangan batin merupakan langkah penting untuk memperkuat kehidupan spiritual.

4. Spiritualitas menurut Paus Yohanes Paulus II

Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa spiritualitas Kristiani berpusat pada Allah Tritunggal yang Mahakudus dan berfokus pada Yesus Kristus, Sang Penyelamat. Dalam ensiklik *Redemptoris Hominis* (Penyelamat Manusia), Paus Yohanes Paulus II menulis bahwa "jiwa kita diarahkan pada satu-satunya arah: kepada Kristus Sang Penyelamat." Kristus adalah pusat dari keselamatan manusia, dan tidak ada keselamatan selain dari Dia, Sang Putera Allah.

Spiritualitas Katolik memiliki landasan pada iman yang diterima melalui ajaran *(fides quae creditur)* dan dijalankan melalui tindakan iman *(fides qua creditur)*. Dalam konteks ini, iman seseorang diwujudkan dalam praktik-praktik spiritual, seperti doa, sakramen, dan pelayanan. Gereja Katolik juga mengakui kebenaran dan kekudusan dalam agama lain, seperti yang dinyatakan dalam dokumen Vatikan II, *Nostra Aetate*: "Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama lain."

5. Kesimpulan

Spiritualitas adalah aspek penting dalam kehidupan seseorang, baik dalam konteks ajaran gereja maupun pandangan hidup lainnya. Spiritualitas membantu seseorang menemukan makna dalam hidup, menghadapi tantangan, dan memperkuat hubungannya dengan Tuhan serta sesamanya. Dalam ajaran gereja,

spiritualitas juga menjadi kunci untuk mencapai kedamaian batin dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk terus meningkatkan spiritualitas dalam kehidupan kita. Ini dapat dilakukan melalui doa, meditasi, membaca kitab suci, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan melayani sesama. Dengan demikian, spiritualitas akan memberikan manfaat yang besar, membawa kehidupan yang lebih bermakna, dan membimbing kita menuju hubungan yang lebih erat dengan Tuhan.

BAB VI
TOKOH SPIRITUALITAS

1. Pengantar

Dalam sejarah spiritualitas Katolik, terdapat tokoh-tokoh besar yang memberikan teladan hidup beriman dan ketaatan kepada Tuhan. Abraham dan Ishak menunjukkan iman dan ketaatan yang luar biasa dalam mengikuti rencana Tuhan, meski melalui ujian yang berat. Santo Ignatius Loyola, dengan pengalaman rohaninya, mendirikan Serikat Yesus dan menciptakan Latihan Rohani untuk membantu orang mendekatkan diri kepada Tuhan. Santa Angela Merici, melalui pendirian Ordo Ursulin, berfokus pada pendidikan rohani dan pemberdayaan spiritual, terutama bagi perempuan muda yang terlantar.

2. Abraham dan Ishak

Abraham dan Sarah adalah pasangan yang diberkati oleh Tuhan dengan seorang putra bernama Ishak setelah penantian yang panjang. Ishak menjadi pewaris janji Tuhan kepada Abraham, yaitu bahwa keturunan Abraham akan menjadi bangsa yang besar dan memberkati seluruh bumi. Melalui kehidupan mereka, Abraham dan Ishak menjadi teladan ketaatan dan keimanan kepada Tuhan.

Suatu hari, Tuhan menguji iman Abraham dengan memerintahkannya untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban di Gunung Moria. Meski berat, Abraham menaati perintah Tuhan. Dalam perjalanan menuju gunung, Ishak bertanya kepada ayahnya, “Di mana anak domba untuk kurban?” Abraham menjawab dengan iman, “Tuhan akan menyediakannya.” Setelah tiba di gunung, Abraham membangun mezbah, meletakkan kayu di atasnya, dan meminta Ishak untuk berbaring di sana. Ishak, yang juga memiliki iman yang besar, menurut tanpa protes.

Saat Abraham hendak mengorbankan Ishak, malaikat Tuhan menghentikannya. Sebagai gantinya, Tuhan menyediakan seekor domba jantan untuk dijadikan kurban. Peristiwa ini mengajarkan Abraham dan Ishak tentang kasih dan rencana Tuhan yang lebih besar, yaitu mengorbankan Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk menebus dosa dunia.

Melalui ujian ini, ketaatan dan iman Abraham terbukti, dan warisan spiritual ini diteruskan kepada Ishak. Kisah ini menjadi simbol ketaatan mutlak kepada Tuhan dan penggenapan janji-Nya. Abraham dan Ishak tidak hanya menjadi teladan iman tetapi juga pengingat tentang rencana penyelamatan Allah yang sempurna.

3. Santo Ignatius Loyola

Santo Ignatius Loyola adalah salah satu tokoh spiritual terkemuka dalam sejarah Gereja Katolik. Ia dikenal sebagai pendiri Serikat Yesus (Jesuit) dan pencipta metode bimbingan rohani yang mendalam, yaitu Latihan Rohani.

Ignatius lahir pada tahun 1491 di Azpeitia, Spanyol, sebagai anak bungsu dari tiga belas bersaudara. Pada awal hidupnya, ia menjalani kehidupan sebagai seorang prajurit yang berorientasi pada kemegahan duniawi. Namun, kehidupannya berubah total setelah mengalami cedera dalam pertempuran.

Saat masa pemulihan akibat cedera, Ignatius membaca buku-buku rohani yang mengubah cara pandangnya tentang kehidupan. Ia mengalami penglihatan ilahi yang memberinya kemampuan untuk melihat kehadiran Allah dalam segala hal. Karunia ini menjadi fondasi dari spiritualitas Jesuit, yaitu menemukan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Ignatius menyusun Latihan Rohani, sebuah metode bimbingan rohani yang membantu individu untuk mengenal kehendak Tuhan dalam hidup mereka. Metode ini menekankan refleksi, doa, dan kontemplasi, sehingga membantu banyak orang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan secara mendalam.

Pada tahun 1540, Ignatius mendirikan Serikat Yesus dengan tujuan untuk membawa orang-orang kepada Allah melalui pendidikan, misi, dan bimbingan rohani. Ordo ini berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual banyak orang di seluruh dunia.

Ignatius Loyola dikenang sebagai pembimbing rohani yang visioner. Latihan Rohani-nya tetap relevan hingga saat ini, menjadi alat penting dalam membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan dan mencari kehendak-Nya.

4. Santa Angela Merici

Santa Angela Merici adalah pendiri Ordo Ursulin dan tokoh yang memberikan perhatian khusus pada pendidikan dan pengasuhan spiritual kaum muda, terutama anak-anak perempuan yang terlantar.

Angela lahir pada tahun 1474 di Desenzano, Italia Utara. Ia dibesarkan bersama kakak dan adiknya dalam keluarga yang sederhana. Ayahnya sering menceritakan kisah-kisah orang suci, yang menjadi inspirasi bagi Angela sejak kecil. Namun, tragedi melanda keluarga mereka ketika kakaknya meninggal dunia, diikuti oleh kedua orang tuanya yang wafat akibat wabah.

Setelah kematian kakaknya, Angela merasa gelisah tentang nasib kakaknya di akhirat. Dalam sebuah pengalaman rohani, Angela melihat kakaknya berada di antara para malaikat yang sedang naik turun tangga menuju surga. Pengalaman ini memperkuat imannya kepada Tuhan.

Angela kemudian pindah ke Salo dan tinggal bersama pamannya. Di sana, ia bergabung dengan Ordo Ketiga Fransiskan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Angela mulai mengumpulkan anak-anak terlantar dan gadis-gadis muda yang kurang mendapatkan perhatian. Ia mengajarkan mereka untuk berdoa dan mengenal Tuhan, dengan menjadikan Santa Ursula sebagai pelindung komunitasnya. Hal ini

menjadi cikal bakal berdirinya Ordo Ursulin, yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan spiritual kaum muda.

Saat dalam perjalanan ke Tanah Suci, Angela tiba-tiba mengalami kebutaan. Namun, dalam perjalanan pulangnya, ia kembali dapat melihat secara ajaib. Pada tanggal 27 Januari 1540, Angela wafat. Warisan pelayanannya tetap hidup, dengan para pengikutnya yang tersebar di seluruh dunia, melanjutkan karya dalam pendidikan dan pelayanan sosial.

Santa Angela Merici dikenang sebagai pelopor pendidikan rohani bagi kaum perempuan, serta sebagai teladan iman yang kokoh dan cinta kasih yang tulus kepada sesama.

5. Kesimpulan

Tokoh-tokoh spiritual ini menunjukkan bahwa panggilan untuk hidup menurut kehendak Tuhan dapat diwujudkan dalam berbagai cara, baik melalui ketaatan yang tak tergoyahkan, pendidikan rohani, atau pelayanan kasih kepada sesama. Teladan iman mereka tetap relevan hingga kini, menginspirasi kita untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan dan berbagi kasih-Nya kepada dunia.

BAB VII
TOKOH SPIRITUALITAS GEREJA AWAL

1. Pengantar

Dalam sejarah Gereja, ada banyak tokoh yang memberikan teladan iman, kesetiaan, dan pengabdian kepada Tuhan. Mereka tidak hanya menginspirasi jemaat pada masanya, tetapi juga menjadi panutan bagi kita hingga saat ini. Perjalanan hidup mereka menunjukkan bahwa setiap orang dipanggil untuk bertumbuh dalam spiritualitas, menghadapi tantangan dengan iman, dan melayani Tuhan dengan sepenuh hati.

Melalui materi ini, kita akan mengenal lebih dalam kisah Santo Petrus, Santo Agustinus, Santo Thomas Aquinas, dan Santo Paulus. Dari mereka, kita dapat belajar tentang ketulusan pertobatan, keberanian dalam menjalani panggilan, dan cinta yang total kepada Tuhan. Ajaran dan teladan mereka membantu kita untuk semakin memahami makna hidup yang berpusat pada Tuhan.

2. Santo Petrus

"Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya"

Matius 16:18

a) Perjalanan Santo Petrus

Santo Petrus atau yang dikenal sebagai Simon Petrus adalah seorang pemimpin para Rasul dan juga seorang Paus pertama bagi umat Katolik. Nama asli rasul besar ini adalah Simon, tetapi Yesus mengubahnya menjadi Petrus, yang artinya Batu Karang. Nama ini mengisyaratkan bahwa Yesus meletakkan landasan gereja-Nya di atas Petrus. Santo Petrus dipanggil oleh Yesus ketika sedang menjala ikan. Ia dikenal sebagai seorang yang sederhana, giat bekerja,

murah hati, jujur, polos seperti anak kecil, dan amat dekat dengan Yesus. Namun, sifat kemanusiaannya yang penakut terlihat ketika Petrus melihat Yesus berjalan di atas air (Matius 14:28). Selain itu, ketika Yesus ditangkap, Petrus ketakutan sehingga menyangkal Yesus sebanyak tiga kali.

Setelah kebangkitan Yesus, Petrus diuji imannya ketika Yesus bertanya tiga kali kepadanya tentang kasihnya. Akhirnya, Yesus menetapkan Petrus sebagai pemimpin para pengikut-Nya. Karya kerasulannya sampai di Kota Roma hingga akhirnya ia ditangkap, dijatuhi hukuman mati, dan disalibkan seperti Yesus.

b) Teladan Santo Petrus

Santo Petrus adalah salah satu murid Yesus yang menjadi teladan iman dan pengabdian yang luar biasa. Melalui perjalanan hidupnya, Santo Petrus menunjukkan berbagai sikap yang patut diteladani oleh umat Kristiani.

1) Mau memberikan diri secara total pada panggilan Tuhan Yesus

   Santo Petrus meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan untuk sepenuhnya mengikuti Yesus. Ia meninggalkan segala miliknya dan dengan setia menyerahkan hidupnya untuk melayani Tuhan dan rencana-Nya. (Matius 4:20)

2) Mau bertobat dan merendahkan diri di hadapan Tuhan Yesus

   Setelah menyangkal Yesus tiga kali, Petrus dengan tulus menyesali perbuatannya. Ia menangis dengan penuh penyesalan dan kembali kepada Tuhan dengan hati yang penuh kerendahan. (Matius 26:75)

3) Percaya akan segala perintah yang diberikan Tuhan Yesus

Ketika Yesus memerintahkan Petrus untuk menjala ikan di saat yang tidak wajar, ia tetap melakukannya dengan iman. Hasilnya, ia mengalami mukjizat besar yang menguatkan keyakinannya pada kuasa Yesus. (Lukas 5:5)

4) Memiliki kesadaran penuh akan keberdosaan yang telah diperbuat

Saat pertama kali bertemu Yesus, Petrus mengakui dirinya sebagai orang berdosa. Ia menyadari kelemahan dirinya namun tetap percaya pada belas kasih Tuhan yang tak terbatas. (Lukas 5:8)

5) Mau berjuang mengatasi rasa takut, ragu, dan bimbang dalam mengikuti jalan panggilan Tuhan Yesus

Petrus sempat takut dan ragu saat berjalan di atas air menuju Yesus, tetapi ia terus belajar untuk mengatasi kelemahannya dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan dalam segala situasi. (Matius 14:30)

6) Menjadi sosok pemimpin yang rendah hati hingga rela mati demi Kristus

Setelah kebangkitan Yesus, Petrus menjadi pemimpin para murid dan jemaat awal. Ia memimpin dengan kerendahan hati, keberanian, dan kasih yang besar, bahkan rela disalibkan terbalik karena merasa tidak layak mati seperti Yesus. (Yohanes 21:17-19)

3. Santo Agustinus (Uskup dan Pujangga Gereja)

a) Perjalanan Hidup Santo Agustinus

Agustinus adalah Bapa Gereja purba yang terkenal. Ia lahir di Tagaste (sekarang Souk-Ahras, Afrika Utara) pada tanggal 13 November 354. Ibunya,

Monika, adalah seorang yang beriman Kristiani dari keluarga yang taat agama; sedangkan ayahnya, Patrisius, adalah seorang tuan tanah dan sesepuh kota yang masih kafir. Sejak kecil, Agustinus menunjukkan kecerdasan yang tinggi. Namun, hidupnya tidak tertib secara moral. Ia sempat menganut aliran Manikeisme, suatu sekte keagamaan dari Persia yang mengajarkan bahwa semua barang material adalah buruk. Namun, minatnya terhadap ajaran ini berakhir ketika ia menyaksikan kebodohan Faustus, seorang pengajar Manikeisme. Selanjutnya, ia meragukan semua kebenaran agama-agama selama beberapa tahun.

Pada tahun 383, ia pergi ke Roma dan kemudian ke Milano, kota pemerintahan dan kediaman Uskup Ambrosius. Di sana, ia menyaksikan cara hidup para biarawan yang bijaksana, ramah, dan saling mengasihi. Hatinya tersentuh, dan ia mulai berpikir: "Apa yang mendasari hidup mereka? Injilkah yang mewarnai hidup mereka itu?" Selain itu, ia sering mendengarkan khotbah-khotbah Uskup Ambrosius dan tertarik pada ajarannya.

Pada tahun 388, ia kembali ke Afrika bersama ibunya, Monika. Namun, di kota pelabuhan Ostia, ibunya meninggal dunia. Tahun-tahun pertama hidupnya di Afrika diisi dengan pertapaan dan doa bersama beberapa rekannya. Kemudian, ia ditahbiskan menjadi imam pada tahun 391 dan bertugas di Hippo sebagai pembantu uskup. Sepeninggal uskup itu pada tahun 395, ia dipilih menjadi Uskup Hippo. Selama 35 tahun, ia menjadi pusat kehidupan keagamaan di Afrika.

Rahmat Tuhan yang besar atas dirinya dimuliakannya melalui berbagai kidung dan tulisan. Tulisan-tulisannya meliputi 113 buku, 218 surat, dan 500 khotbah. Banyak orang berdosa yang bertobat setelah membaca karya-karyanya. Hingga kini, tulisan-tulisannya dianggap sebagai sumber penting dari pengetahuan rohani dan kebenaran iman Kristiani.

b) Teladan Hidup Santo Agustinus

1) Jangan ada milik pribadi, tetapi usahakanlah agar segala sesuatu menjadi milik bersama.

   Santo Agustinus mencontohkan hidup dalam semangat komunitas, di mana semua yang dimiliki digunakan untuk kepentingan bersama, mencerminkan kehidupan Gereja perdana.

2) Hidup sederhana dalam mengikuti Kristus dengan menjual segala harta miliknya dan membagikannya kepada mereka yang miskin papa.

   Santo Agustinus meninggalkan kedudukan dan kekayaan duniawi untuk hidup sederhana sebagai pengikut Kristus, menyerahkan diri sepenuhnya untuk melayani Tuhan dan sesama.

3) Berani keluar dari zona nyaman dan bertobat serta percaya kepada Injil.

   Santo Agustinus beralih dari kehidupan duniawi yang penuh dosa menuju pertobatan sejati dan menjadi pelayan Injil. Ia menjawab panggilan Tuhan dengan hati yang tulus.

4) Meningkatkan hidup doa atau hidup rohani sebagai landasan hidup sebagai pengikut Kristus.

   Santo Agustinus sangat menekankan pentingnya doa dan hidup rohani dalam hubungannya dengan Tuhan, yang menjadi fondasi dalam setiap tindakannya.

5) Mau mencintai Yesus dengan sepenuh hati.

Santo Agustinus menyerahkan seluruh hidupnya untuk mencintai Kristus dan mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan sepenuh hati. Kasihnya kepada Yesus tercermin dalam ajaran dan hidupnya.

4. Santo Thomas Aquinas (Imam dan Pujangga Gereja)

a) Perjalanan Hidup Santo Thomas Aquinas

Thomas lahir di Aquino, Italia, pada tahun 1225 dalam keluarga bangsawan kaya. Ayahnya, Pangeran Landulph, dan ibunya, Theodora, adalah bangsawan dari Teano. Pada usia lima tahun, Thomas dikirim kepada para rahib Benediktin. Sejak kecil, ia menunjukkan kepandaian luar biasa, tekun belajar, berefleksi, dan tertarik pada hal-hal tentang Tuhan.

Thomas memutuskan untuk hidup membiara dalam Ordo Dominikan, meskipun mendapat penolakan dari kedua orang tuanya yang menginginkannya masuk Ordo Benediktin. Dengan ketetapan hati dan keteguhan panggilannya, Thomas tetap menjadi biarawan Ordo Dominikan. Dalam perjalanan hidupnya, mukjizat hebat terjadi atas dirinya dari Tuhan.

b) Teladan Hidup Santo Thomas Aquinas

1) Kesederhanaan hidup

Santo Thomas Aquinas hidup dengan sederhana, tidak terikat pada kemewahan duniawi, dan lebih fokus pada pelayanan kepada Tuhan serta pengembangan pengetahuan yang bermanfaat bagi Gereja. Kesederhanaannya tercermin dalam cara hidup yang rendah hati, meskipun ia seorang teolog besar.

2) Kebulatan dan tekad yang kuat mengikuti jalan Tuhan

Santo Thomas memiliki tekad yang kuat untuk mengikuti panggilan Tuhan, meskipun menghadapi tantangan dan penolakan dari keluarganya yang ingin agar ia menjadi seorang bangsawan. Ia tetap setia pada panggilan sebagai dominikan dan teolog.

3) Kedalaman hidup doa

Santo Thomas Aquinas memiliki kehidupan doa yang mendalam, sering berdoa dan merenung untuk mencari kehendak Tuhan dalam setiap langkah hidupnya. Doa menjadi fondasi dalam pengajaran dan karya teologinya.

4) Keselarasan antara iman dan akal (pikiran)

Santo Thomas mengajarkan bahwa iman dan akal tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ia mengembangkan argumen rasional untuk membuktikan kebenaran ajaran iman, dengan meyakini bahwa keduanya dapat berjalan seiring.

5) Cinta akan kebenaran dan kesalehan dalam pelayanan.

Santo Thomas Aquinas mencintai kebenaran dan berusaha mewartakannya melalui karya intelektual dan pelayanan pastoral. Ia menekankan pentingnya hidup saleh yang didorong oleh cinta kepada Tuhan dan pencarian kebenaran.

5. Santo Paulus

a) Perjalanan Hidup Santo Paulus

Kisah hidup Paulus (Saulus sebelum pertobatannya) diceritakan dalam Kis 9:3-19, 22:6-16, dan 26:12-18. Ia lahir di Tarsus, Kilikia, dari keluarga Yahudi

Diaspora dan memiliki kewarganegaraan Romawi. Pada usia 13 tahun, Saulus menjadi murid Gamaliel. Ia mengenal Gerakan Yesus Kristus yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap ajaran Israel yang murni. Oleh karena itu, ia menganiaya para pengikut Kristus.

Pertobatannya terjadi dalam perjalanan menuju Damsyik. Tiba-tiba, cahaya dari langit mengelilinginya sehingga ia jatuh tersungkur ke tanah dan mendengar suara: "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?" (Kis 9:4). Peristiwa ini mengubah hidupnya, dan ia menjadi Rasul Paulus, pewarta Injil.

b) Teladan Hidup Santo Paulus

1) Hidup berpusat pada Kristus.

Santo Paulus menjadikan Kristus sebagai pusat hidupnya, baik dalam ajaran maupun tindakan. Seluruh hidupnya dipersembahkan untuk Tuhan dan untuk memuliakan Kristus dalam segala aspek kehidupan. (Filipi 1:21).

2) Pewartaan Injil.

Paulus sangat bersemangat mewartakan Injil ke berbagai bangsa, mengabarkan kabar baik tentang Yesus Kristus, terutama kepada orang-orang non-Yahudi. Ia menganggap pewartaan Injil sebagai panggilan hidupnya. (1 Korintus 9:16).

3) Ketekunan dalam karya kerasulan

Santo Paulus tidak pernah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kerasulannya. Ia terus berkeliling, meskipun mengalami banyak penderitaan dan penganiayaan, demi menggenapi tugasnya dalam menyebarkan ajaran Kristus. (2 Timotius 4:7).

4) Memberikan hidupnya secara utuh.

Paulus memberikan hidupnya sepenuhnya untuk Kristus, bahkan rela menderita dan mati demi iman. Ia tidak menganggap kehidupannya sebagai milik pribadi, tetapi mempersembahkannya untuk pelayanan Tuhan. (Galatia 2:20).

6. Kesimpulan

Spiritualitas adalah hal yang penting bagi kehidupan seseorang. Tidak hanya dalam ajaran Gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, spiritualitas membantu seseorang menemukan makna hidup dan menghadapi tantangan dengan lebih baik. Kita dapat meningkatkan spiritualitas melalui doa, meditasi, membaca kitab suci, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Semua ini akan membantu kita menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

BAB VIII
SPIRITUALITAS PADA ABAD-ABAD AWAL

1. Pengantar

Pada abad-abad awal, spiritualitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan iman Kristiani. Pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana latar belakang munculnya spiritualitas pada masa awal Gereja, bagaimana perkembangannya, dan siapa saja tokoh yang berperan dalam kemunculan hingga perkembangannya? Salah satu peristiwa penting dalam sejarah spiritualitas Gereja adalah Pentakosta. Pentakosta dianggap sebagai awal dari spiritualitas para Rasul yang menjadi landasan bagi misi pewartaan iman Kristiani.

2. Pengertian Spiritualitas

Secara etimologi, kata "spiritualitas" berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti nafas, kehidupan, atau roh. Dalam pengertian yang lebih luas, spiritualitas berhubungan dengan keseluruhan hidup yang berakar pada realitas rohani, baik secara fisik maupun transendental. Rasul Paulus menggunakan istilah *pneumatikoi* (dalam bahasa Yunani *pneumatikos*), yang menggambarkan orang-orang yang dipimpin oleh *pneuma* (Roh) Tuhan.

Kata ini muncul dalam Alkitab pada Galatia 6:1 dengan ungkapan "kamu yang rohani." Dalam konteks tersebut, Rasul Paulus berbicara kepada jemaat di Galatia, yang merupakan orang-orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan demikian, istilah "rohani" atau "spiritual" dapat dimaknai sebagai ciri orang-orang percaya yang memiliki hubungan dengan Roh Kudus.

Dari perspektif ini, spiritualitas Kristiani dapat didefinisikan sebagai respons manusia terhadap inisiatif Allah. Hal ini diwujudkan melalui iman yang

dianugerahkan kepada manusia, yang terus berkembang melalui proses pengudusan (Efesus 4:23, Kolose 3:10).

3. Historis Iman Kristiani

Sejarah Gereja Kristiani menjadi topik yang sering diperdebatkan oleh para ahli sejarah. Beberapa pandangan menyatakan bahwa Gereja dimulai sejak Sabda menjadi daging, yaitu saat Maria menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa sejarah Gereja dimulai pada peristiwa Pentakosta, ketika para Rasul menerima Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:1-4).

Setelah menerima Roh Kudus, para Rasul mengalami transformasi. Mereka yang sebelumnya takut menjadi pengikut Kristus berubah menjadi pemberani dalam mewartakan Injil. Dibimbing oleh Roh Kudus, mereka memulai misi pewartaan iman Kristiani. Dalam terang Roh Kudus, mereka mampu menggunakan karunia-karunia yang diberikan kepada mereka untuk melaksanakan misi tersebut. Peristiwa ini menjadi titik awal munculnya spiritualitas Kristiani yang terus diwariskan hingga saat ini.

4. Permasalahan Dalam Perkembangan Spiritualitas Awal

Pada masa awal Gereja, Kristiani menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan pewartaan. Bahkan, Yesus sendiri mengalami rintangan selama hidup dan pelayanan-Nya. Hal serupa dialami oleh para Rasul dan jemaat Kristiani awal.

Kelompok-kelompok yang menentang pewartaan Kristiani meliputi kaum Farisi, Saduki, imam-imam besar, dan ahli Taurat. Mereka memberikan perlawanan yang sengit terhadap misi para Rasul. Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam perkembangan spiritualitas awal adalah:

1) Dasar Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas Kristiani tidak hanya bergantung pada pengalaman spiritual semata, melainkan harus berakar pada ajaran Alkitab. Spiritualitas ini bersumber dari relasi manusia dengan Allah dan kepercayaan yang dimiliki oleh orang-orang percaya.

2) Kristosentris, Bukan Antroposentris

Spiritualitas Kristiani tidak mengutamakan manusia sebagai pusat, tetapi menjadikan Kristus sebagai pusat segalanya. Spiritualitas yang berpusat pada manusia, atau antroposentris, tidak sejalan dengan pengajaran Yesus, yang menegaskan bahwa tanpa Dia, manusia tidak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5).

3) Kristus Sebagai Sumber dan Tujuan Spiritualitas

Spiritualitas Kristiani sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi dengan Kristus. Spiritualitas ini merupakan respons manusia atas perjumpaannya dengan Allah dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk memulihkan hubungan yang sebelumnya terputus akibat dosa.

5. Kesimpulan

Spiritualitas Kristiani memiliki akar yang kuat dalam relasi manusia dengan Kristus. Pada abad-abad awal, berbagai tantangan dan kesalahpahaman sempat mengganggu perkembangan iman Kristiani. Namun, peristiwa Pentakosta memberikan semangat baru bagi para Rasul. Spiritualitas yang diilhami oleh Roh Kudus membawa pembaruan iman dan menjadi dasar bagi misi pewartaan Gereja.

Tujuan utama spiritualitas Kristiani bukanlah untuk mencari kesadaran akan keilahian diri manusia atau mencapai keselamatan melalui usaha manusia semata, melainkan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Dengan menjadikan Kristus

sebagai pusat spiritualitas, setiap orang percaya diajak untuk terus mengembangkan iman, melayani sesama, dan mewartakan Injil dengan semangat yang sama seperti para Rasul.

BAB IX
ORDO-ORDO ORANG MISKIN
(OFM: SPIRITUALITAS ST. FRANSISKUS ASISI)

1. Pengantar

Dalam sejarah Gereja, terdapat banyak tokoh dan kelompok yang mengajarkan kita cara hidup yang berpusat pada Kristus. Salah satu di antaranya adalah St. Fransiskus Asisi bersama Ordo Fratrum Minorum (OFM) yang didirikannya. Melalui kesederhanaan, kesatuan antara aksi dan kontemplasi, serta cinta yang mendalam kepada Tuhan dan sesama, St. Fransiskus memberikan teladan tentang bagaimana hidup yang sejati sesuai dengan Injil.

Dalam bab ini, kita akan mempelajari kekhasan spiritualitas Fransiskan, cita-cita luhur St. Fransiskus Asisi, serta bagaimana Ordo Fratrum Minorum berkembang sebagai kelompok yang hidup dalam kemiskinan dan pelayanan. Dengan mempelajari materi ini, kita diajak untuk merefleksikan pentingnya menyelaraskan doa dan tindakan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga kita semakin dekat dengan Tuhan dan mampu melayani sesama dengan tulus.

2. Kekhasan Spiritualitas St. Fransiskus Asisi Mengenai Aksi dan Kontemplasi

Kesatuan antara aksi dan kontemplasi tidak diwujudkan secara terpisah, baik hanya dalam aksi maupun hanya dalam kontemplasi, melainkan dalam keseluruhan hidup. Kesatuan ini mencerminkan kepekaan yang amat halus akan kehadiran Tuhan, yang menjadi ciri khas hidup St. Fransiskus Asisi. Oleh karena itu, St. Fransiskus tidak berbicara secara spesifik tentang aksi maupun kontemplasi. Ia tidak terlalu mempermasalahkan hidup doa maupun karya kerasulan, tetapi menjalani keduanya sebagai bagian dari kesatuan yang utuh dalam hubungannya dengan Allah.

3. Cita-Cita St. Fransiskus Asisi

Cita-cita utama St. Fransiskus Asisi adalah mengikuti Kristus secara harfiah. Dalam praktiknya, karya kerasulan tidak direncanakan secara detail, tetapi lahir dari kebutuhan hidup dan tuntutan tugas yang muncul secara alami. Demikian pula, hidup doa tidak diatur melalui acara atau program tertentu. Namun, bagi pengikut Yesus, doa menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Komunitas saudara-saudara yang hidup bersama juga secara otomatis berdoa bersama.

Doa yang dipraktikkan sangat sederhana, berasal dari hati yang terdorong oleh pertemuan dengan Yesus. St. Fransiskus sangat peka terhadap rahmat Allah dan memiliki kesadaran mendalam akan kebaikan Tuhan yang hadir di mana-mana. Hal ini memengaruhi sifat hubungannya dengan Allah, sehingga segala sesuatu dapat menjadi alasan baginya untuk berdoa. Doa-doa tersebut selalu melahirkan kegembiraan yang kemudian dibagikan kepada orang lain.

4. Spiritualitas Fransiskan

Dalam spiritualitas Fransiskan, terdapat dua pendekatan utama: hidup kontemplatif yang berfokus pada doa, dan hidup aktif yang berorientasi pada pergaulan dengan sesama manusia untuk menemukan Tuhan di dalamnya. Bahkan dalam diri satu individu, dapat terjadi perubahan fokus antara kesunyian kontemplasi dan kesibukan karya kerasulan, sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Seperti halnya St. Ignatius, St. Fransiskus tidak menetapkan aturan baku untuk hidup doa. Namun, ia mengadopsi kebiasaan yang sudah ada dalam Gereja, seperti mendoakan ofisi bersama saudara-saudaranya. Jika ada yang ingin berdoa dengan cara lain, hal itu juga diperbolehkan. Bagi St. Fransiskus, baik aksi maupun kontemplasi dijalankan secara spontan dan tidak dipisahkan secara khusus, karena keduanya terdapat dalam Injil dan terutama dalam diri Yesus. Dengan mengikuti Kristus, baik aksi maupun kontemplasi dapat dipastikan menyatu dalam kehidupan.

Mengikuti jejak Kristus dan hidup oleh serta dalam Roh adalah inti spiritualitas Fransiskan. Dalam Ordo Fransiskan, meskipun terdapat pengaturan dan ketetapan, semangat St. Fransiskus menekankan adanya integrasi sejati. Kesatuan ini tidak terletak hanya pada aksi atau kontemplasi, melainkan dalam hubungan mendalam dengan Yesus dan Injil-Nya. Ketegangan antara aksi (karya kerasulan) dan kontemplasi (hidup doa) dalam kehidupan konkret hanya dapat diatasi melalui kesatuan yang sejati dengan Kristus.

5. Sejarah Ordo Fratrum Minorum

Ordo Fratrum Minorum (O.F.M.), juga dikenal sebagai Ordo Fransiskan atau Ordo Serafis, adalah sebuah ordo keagamaan Katolik mendikan yang didirikan oleh St. Fransiskus dari Assisi pada 24 Februari 1209. Ordo ini berpegang pada ajaran dan disiplin spiritual pendirinya serta tokoh-tokoh lainnya seperti St. Klara dari Assisi, St. Antonius dari Padua, dan St. Erzsebet dari Hungaria. Ordo ini merupakan penerus Ordo Fransiskan asli dalam Gereja Katolik dan menjadi yang terbesar dari Ordo Pertama dalam gerakan Fransiskan.

St. Fransiskus mulai berkhotbah sekitar tahun 1207 dan pergi ke Roma pada tahun 1209 untuk meminta persetujuan ordonya dari Paus Innosensius III. Aturan asli yang disetujui oleh Paus mengharuskan anggota ordo untuk menjalani hidup miskin, tidak memiliki properti, dan meminta makanan sambil berkhotbah. Kesederhanaan ini dimaksudkan untuk meniru kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Para Fransiskan melakukan perjalanan untuk berkhotbah, tinggal di gedung gereja, dan hidup dalam kemiskinan yang mendalam.

Santa Klara, di bawah bimbingan St. Fransiskus, mendirikan Ordo Clara Miskin pada tahun 1212, yang kemudian menjadi Ordo Kedua Fransiskan. Pada tahun 1223, aturan tersebut direvisi untuk memberikan sedikit kelonggaran dalam

praktik kemiskinan ekstrem. Namun, tingkat ketaatan terhadap aturan tetap menjadi sumber konflik di dalam ordo, yang mengakibatkan berbagai perpecahan.

Ordo Fratrum Minorum, yang sebelumnya dikenal sebagai cabang Observan, adalah salah satu dari tiga Ordo Pertama Fransiskan di Gereja Katolik, bersama dengan Kapusin dan Konventual. Dalam bentuknya saat ini, Ordo Fratrum Minorum merupakan hasil penggabungan beberapa ordo yang lebih kecil pada tahun 1897 oleh Paus Leo XIII. Sementara itu, Kapusin dan Konventual tetap menjadi institusi terpisah, masing-masing menjalankan Aturan Santo Fransiskus dengan penekanan yang berbeda.

6. Kesimpulan

Spiritualitas St. Fransiskus Asisi menekankan kesatuan antara aksi dan kontemplasi, yang keduanya dijalani secara harmonis dalam hubungannya dengan Allah. Cita-cita hidupnya yang sederhana dan berpusat pada Kristus menjadi teladan bagi Ordo Fratrum Minorum untuk hidup dalam kemiskinan, pelayanan, dan kesederhanaan.

Melalui kesaksian hidup St. Fransiskus dan para pengikutnya, kita belajar bahwa hidup yang sejati bukanlah tentang memiliki banyak harta, tetapi tentang menjalani hidup dengan cinta kepada Tuhan dan sesama. Semangat untuk berdoa, melayani, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil dapat membantu kita menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin dekat dengan Tuhan.

BAB X
PARA MISTIKUS SPANYOL

1. Latar Belakang

Mistikus Spanyol merupakan tokoh-tokoh utama dalam gerakan Reformasi Katolik yang terjadi di Spanyol pada abad ke-16 dan ke-17. Gerakan ini bertujuan untuk memperbaiki struktur Gereja dan memperbaharuinya secara spiritual. Para mistikus ini mendalami pengalaman spiritual dan menggambarkan persatuan ilahi dengan Kristus melalui tulisan-tulisan mereka.

Selain berperan dalam memperdalam kehidupan rohani, mereka juga memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan bahasa dan sastra Spanyol. Pada masa awal, bahasa Spanyol dianggap sebagai bahasa kasar. Namun, berkat kontribusi para mistikus ini, bahasa tersebut mencapai gaya sastra tinggi yang dikenal sebagai "gaya Barok tinggi Bahasa Spanyol". Gaya ini tidak hanya memengaruhi sastra pada zamannya tetapi juga memengaruhi penggunaan bahasa Spanyol dalam berbagai bentuk, termasuk dalam penulisan resmi hingga saat ini.

Mistikus Spanyol tidak hanya menjadi contoh kekudusan Kristiani, tetapi juga tokoh reformasi dalam Gereja. Tulisan-tulisan mereka menginspirasi pencarian rohani berdasarkan kerinduan pribadi kepada Tuhan, bukan sekadar kewajiban atau aturan legalistik. Tiga tokoh di antara mereka bahkan mendirikan atau mereformasi tarekat yang melanjutkan karya spiritual mereka di seluruh dunia.

Salah satu tokoh paling terkenal adalah Santa Teresa de Jesús atau Santa Teresa dari Ávila. Ia adalah seorang biarawati Karmelit yang hidup pada abad ke-16 dan dikenal karena kecerdasan serta wawasan rohaninya. Bersama Santa Teresa, terdapat tokoh lain seperti San Juan de la Cruz (St. John of the Cross), seorang frater Karmelit sekaligus penyair terkenal, yang juga memberikan kontribusi besar bagi mistisisme Katolik.

2. Tokoh-Tokoh Penting dan Karya-Karya Tulisnya

a) Santa Teresa de Ávila

Santa Teresa de Ávila (1515–1582) adalah seorang mistikus Katolik, reformator Ordo Karmel, dan Doktor Gereja. Ia dikenal melalui tulisan-tulisannya seperti *Interior Castle* dan *The Way of Perfection*, yang menjelaskan perjalanan rohani menuju penyatuan dengan Tuhan melalui doa kontemplatif, kerendahan hati, dan pemurnian jiwa.

Teresa mendirikan biara-biara Karmel Tak Berkasut yang menekankan kesederhanaan dan doa mendalam. Pengalaman mistis dan semangat reformasinya membawa pengaruh besar pada spiritualitas Kristiani. Ia dikanonisasi pada 1622 dan diangkat menjadi Doktor Gereja pada 1970. Santa Teresa adalah teladan hidup doa dan cinta kepada Tuhan.

b) San Juan de la Cruz

San Juan de la Cruz (1542–1591) adalah seorang mistikus, penyair, dan imam Katolik yang bekerja sama dengan Santa Teresa de Ávila dalam reformasi Ordo Karmel Tak Berkasut. Ia dikenal melalui tulisan-tulisannya, seperti *Cántico espiritual* (*Nyanyian Rohani*), *Noche oscura del alma* (*Malam Gelap Jiwa*), dan *Llama de amor viva* (*Nyala Api Cinta yang Hidup*), yang menggambarkan perjalanan jiwa menuju persatuan dengan Allah melalui pemurnian, penderitaan, dan cinta ilahi.

San Juan menekankan pentingnya pengosongan diri dari hal-hal duniawi untuk mencapai keintiman dengan Tuhan. Karyanya menjadi panduan spiritual dalam tradisi mistik Kristiani. Ia dikanonisasi pada 1726 dan diangkat sebagai Doktor Gereja pada 1926, dihormati sebagai pelopor spiritualitas kontemplatif.

c) Venerabilis Maria dari Agreda

Maria dari Agreda (1602–1665) adalah seorang biarawati Spanyol dan mistikus yang dikenal melalui penglihatan mistisnya. Ia menulis *Misteri Kehidupan Yesus dan Maria*, yang berisi visi tentang kehidupan Maria dan Yesus, serta pengalaman rohani yang mendalam. Penglihatan-penglihatan ini diyakini membantu menyebarkan ajaran Katolik di Amerika pada abad ke-17, meskipun Maria sendiri belum pernah mengunjungi benua itu.

Maria dari Agreda dihormati karena kedalamannya dalam doa dan pengabdiannya kepada Tuhan. Ia dianugerahi gelar "Venerabilis" oleh Gereja Katolik karena kesalehan dan pengaruh rohaninya yang besar.

d) Santo Ignatio de Loyola

Santo Ignatius de Loyola (1491–1556) adalah pendiri Ordo Jesuit (Serikat Yesus) yang terkenal karena mengembangkan *Latihan Rohani* (Spiritual Exercises), sebuah metode meditasi yang dirancang untuk membantu seseorang mendalami kehidupan rohani dan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Latihan Rohani ini berfokus pada refleksi, doa, dan kontemplasi untuk mengenali kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Santo Ignatius juga menulis *Perjalanan Hidup* (Autobiografi), yang menceritakan kisah hidupnya dan perjalanan rohaninya, serta bagaimana ia merespons panggilan Tuhan setelah mengalami pertobatan besar. Karyanya menjadi panduan penting dalam kehidupan mistik dan spiritualitas Katolik, terutama bagi mereka yang ingin mencari kedamaian dan bimbingan dalam hubungan dengan Tuhan.

e) Santo Juan de Dios

Santo Juan de Dios (1495–1550) adalah seorang tokoh Katolik Spanyol yang dikenal karena dedikasinya merawat orang sakit, miskin, dan terlantar. Ia mendirikan Ordo Hospitaller St. John of God yang fokus pada pelayanan

kesehatan bagi yang membutuhkan. Keprihatinannya terhadap penderitaan fisik dan emosional orang-orang membuatnya dihormati sebagai tokoh mistikus, yang menjalani pelayanannya dengan penuh doa dan kasih. Ia dipercaya memiliki pengalaman mistis dan spiritualitas yang mendalam, yang menginspirasinya untuk menjalani hidup penuh kasih dan pengabdian. Santo Juan de Dios dihormati sebagai pelindung rumah sakit dan para perawat.

3. Tujuan Para Mistikus Spanyol

1) Memahami Hubungan Spiritual dengan Tuhan

   Para mistikus Spanyol berusaha untuk lebih memahami dan mendalami hubungan pribadi mereka dengan Tuhan melalui pengalaman batin dan pencarian rohani yang mendalam.

2) Mencapai Kesatuan dengan Alam Semesta.

   Mereka meyakini bahwa alam semesta adalah bagian dari kehadiran ilahi dan berusaha untuk mencapai kesatuan dengan ciptaan Tuhan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

3) Mencapai Kesempurnaan Spiritual.

   Melalui pengalaman mistis yang mendalam, para mistikus berupaya mencapai kesempurnaan dalam hidup rohani mereka, berfokus pada penyucian jiwa dan penghayatan kasih Tuhan.

4) Mengutamakan Penyembahan, Kontemplasi, dan Refleksi.

   Mereka menempatkan penyembahan dan kontemplasi sebagai bagian utama dalam hidup mereka, dengan melakukan refleksi batin untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karya Para Mistikus Spanyol

Beberapa karya besar dari para mistikus Spanyol, yang juga dikenal sebagai iluminati, antara lain:

1) *The Dark Night of the Soul (La Noche Oscura del Alma)*

   Ditulis oleh St. John of the Cross, karya ini menggambarkan perjalanan jiwa menuju persatuan dengan Tuhan melalui pengalaman penyucian spiritual. Buku ini menguraikan tahap-tahap penyucian yang dialami jiwa dalam pencarian spiritual yang mendalam.

2) *The Interior Castle (El Castillo Interior)*

   Karya dari Santa Teresa de Ávila ini menggambarkan perjalanan spiritual manusia melalui tujuh kamar "kastil interior", yang menjadi simbol perjalanan menuju kesempurnaan rohani dan kedekatan dengan Tuhan.

3) *The Ascent of Mount Carmel (Subida del Monte Carmelo)*

   Karya St. John of the Cross ini menjelaskan proses penyucian diri dengan melepaskan keterikatan duniawi dan berfokus pada pencarian kepuasan spiritual yang lebih tinggi, sebagai bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan.

4) *The Way of Perfection (Camino de Perfección)*

   Dalam karya ini, Santa Teresa de Ávila memberikan panduan praktis untuk mencapai kesempurnaan spiritual, mengutamakan doa, disiplin rohani, dan pengabdian kepada Tuhan sebagai cara untuk memperdalam hubungan dengan-Nya.

5) *The Spiritual Canticle (Cántico Espiritual)*

Ditulis oleh St. John of the Cross, karya ini menggunakan metafora cinta untuk menggambarkan perjalanan jiwa menuju kesempurnaan spiritual, di mana jiwa yang rindu kepada Tuhan dipenuhi dengan cinta dan pencarian tanpa henti akan persatuan dengan-Nya.

5. Komunitas Para Mistikus Spanyol

a) Los Alumbrados (Orang yang Diterangi)

Kelompok ini muncul pada abad ke-16 di Spanyol dan mengklaim memiliki pemahaman spiritual yang lebih dalam, dengan menekankan pengalaman mistik pribadi. Mereka percaya bahwa melalui pencerahan batin, mereka dapat mencapai kesatuan dengan Tuhan. Namun, ajaran mereka yang dianggap melenceng dari doktrin Gereja menyebabkan mereka dianggap sesat dan mengalami penindasan dari otoritas Gereja Katolik.

b) Los Ramallosa

Sekte ini berasal dari wilayah Galicia dan dikenal karena fokus pada praktik mistik serta kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Anggota kelompok ini menjalani latihan spiritual dengan tujuan untuk mencapai kedekatan dengan dunia roh dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan alam semesta melalui pengalaman gaib.

c) La Santa Compaña

Kelompok ini berhubungan dengan kepercayaan tradisional di Galicia yang melibatkan arwah-arwah yang muncul dalam prosesi malam hari. Mereka diyakini berperan penting dalam mengatur nasib dan kesejahteraan masyarakat desa, terutama dalam hal pertanian. Kepercayaan ini menganggap arwah-arwah tersebut memiliki kekuatan mistik yang dapat mempengaruhi hasil panen dan

kehidupan desa, serta terkait dengan kepercayaan akan dunia roh yang lebih tinggi.

6. Kesimpulan

Para mistikus Spanyol menekankan bahwa pengalaman spiritual mendalam dapat dicapai melalui kesalehan personal, meditasi, dan kontemplasi. Mereka menggunakan bahasa metaforis untuk menjelaskan realitas spiritual yang kompleks dan menekankan pentingnya menjauhkan diri dari kesenangan duniawi. Meski sering menghadapi tantangan dari Gereja, mereka tetap berusaha memberikan pandangan pribadi dan intuitif tentang Tuhan, menjadikan mereka sebagai inspirasi dalam kehidupan rohani.

BAB XI
CIRI-CIRI SPIRITUALITAS KATOLIK YANG OTENTIK

1. Pengantar

Spiritualitas Katolik yang otentik merupakan panggilan bagi setiap umat untuk hidup kudus, yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus. Sebagai umat Katolik, kita percaya bahwa spiritualitas ini memiliki dasar yang kuat dalam wahyu Tuhan dan berpusat pada Kristus, yang mengajarkan kita untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Meskipun spiritualitas ini dimiliki oleh Gereja Katolik, panggilan untuk hidup kudus adalah universal, yang mencakup semua umat manusia. Dalam bab ini, kita akan membahas ciri-ciri utama spiritualitas Katolik yang otentik dan bagaimana pandangan Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya hidup kudus bagi semua orang.

2. Spiritualitas Katolik adalah Spiritualitas yang Otentik

Sebagai umat Katolik, kita percaya bahwa spiritualitas yang diajarkan oleh Kristus adalah spiritualitas yang otentik. Meskipun demikian, Gereja Katolik tidak menolak hal-hal yang benar dan kudus yang ditemukan dalam agama-agama lain. Spiritualitas ini disebut otentik karena memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Kristus yang diteruskan melalui Gereja Katolik, yang dipimpin oleh penerus Rasul Petrus dan para uskup sebagai pembantunya.

Walaupun ada unsur-unsur pengudusan dan kebenaran yang ditemukan di luar struktur Gereja Katolik, spiritualitas Katolik menekankan kekudusan sebagai perintah utama. Kekudusan ini erat kaitannya dengan perintah untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Melalui kasih yang sejati, manusia dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Allah dan mendekat kepada-Nya.

Panggilan untuk hidup kudus tidak hanya diperuntukkan bagi umat Katolik, tetapi juga merupakan panggilan universal untuk semua orang. Hal ini karena setiap manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama, yang adalah sumber kasih dan kebenaran. Dengan demikian, hidup kudus adalah tujuan yang harus diupayakan oleh semua orang sebagai bagian dari rancangan Allah untuk menciptakan kesatuan umat manusia dalam kasih-Nya.

3. Ciri-Ciri Spiritualitas yang Otentik

1) Trinitarian

Spiritualitas Katolik otentik mengakui dan menghayati keberadaan Tuhan yang Maha Esa dalam tiga pribadi: Allah Bapa, Allah Putra (Yesus Kristus), dan Allah Roh Kudus. Ini mencerminkan hubungan yang mendalam dengan ketiga pribadi dalam Trinitas yang menjadi inti kehidupan rohani umat Kristiani.

2) Bersifat Wahyu

Spiritualitas Kristiani didasarkan pada wahyu Tuhan, yaitu penyataan diri Allah yang diberikan melalui Kitab Suci, Yesus Kristus, dan pengalaman rohani. Hal ini menuntun umat untuk memahami kebenaran hidup yang datang dari Allah.

3) Berpusat pada Kristus

Pusat dari spiritualitas Katolik adalah Yesus Kristus. Semua ajaran, doa, dan praktik hidup rohani bertujuan untuk lebih mendekatkan diri pada Kristus, mengikuti teladan hidup-Nya, dan mengalami penyelamatan melalui-Nya.

4) Bersifat Kreasional

Spiritualitas Katolik menghargai ciptaan Tuhan dan mengakui bahwa semua yang ada di dunia ini adalah hasil karya Tuhan. Manusia dipanggil untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya dengan kasih dan tanggung jawab.

5) Bersifat Keselamatan

Spiritualitas Katolik bertujuan untuk mengantar umat kepada keselamatan melalui karya Yesus Kristus. Ini melibatkan penyucian diri, pertobatan, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah untuk mencapai hidup kekal bersama-Nya.

6) Bersifat Individual dan Korporat

Spiritualitas Katolik tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunal. Selain hidup rohani pribadi, umat juga dipanggil untuk hidup bersama dalam komunitas, berbagi iman dan saling mendukung dalam perjalanan rohani mereka.

7) Bersifat Pneumatik

Spiritualitas Katolik dipenuhi oleh Roh Kudus, yang memberi kekuatan, bimbingan, dan karunia untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Roh Kudus mengilhami setiap aspek kehidupan umat Kristiani, memberdayakan mereka untuk hidup dalam kasih dan kebenaran.

4. Pandangan Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang atau kondisi kehidupannya, dipanggil untuk hidup kudus. Panggilan ini berasal dari Allah yang Kudus, yang menciptakan semua orang dalam kesatuan dan menghendaki agar semua orang bersatu kembali dalam diri-Nya melalui kasih.

Persatuan ini merupakan kesempurnaan hidup Kristiani yang terwujud dalam penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kasih kepada Tuhan

dan sesama, manusia dapat mencapai kesempurnaan spiritual dan menjadi saksi nyata kasih Allah di dunia.

Spiritualitas Katolik tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan iman dan hubungannya dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja Katolik memberikan banyak cara untuk menghayati iman dan spiritualitas, seperti melalui doa, sakramen, dan pelayanan.

Namun, inti dari semua spiritualitas Kristiani yang benar adalah keinginan untuk "mengikuti Yesus". Mengikuti Yesus berarti meneladani hidup-Nya, menghayati ajaran-Nya, dan menjadikan kasih sebagai dasar dari segala tindakan. Dengan demikian, spiritualitas Katolik yang otentik tidak hanya berfokus pada hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga pada bagaimana iman itu diwujudkan dalam kasih kepada sesama dan tanggung jawab terhadap ciptaan.

5. Kesimpulan

Spiritualitas Katolik yang otentik memiliki tujuh ciri utama: Trinitarian, bersifat wahyu, berpusat pada Kristus, bersifat kreasional, keselamatan, individual dan korporat, serta pneumatik. Semua ciri ini menggambarkan suatu hubungan yang mendalam dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ajaran dan teladan Kristus, umat Katolik dipanggil untuk hidup kudus, mengasihi Tuhan dan sesama, serta merawat ciptaan-Nya. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa setiap orang dipanggil untuk hidup kudus dan mencapai persatuan dengan Tuhan melalui kasih. Dengan mengikuti Yesus, spiritualitas otentik tidak hanya mencakup kehidupan pribadi, tetapi juga tanggung jawab kita terhadap sesama dan dunia.

BAB XII
TUJUAN HIDUP ROHANI KATOLIK YANG OTENTIK

1. Pengantar

Tujuan hidup rohani Katolik adalah perjalanan menuju kedewasaan rohani dan kedekatan dengan Allah, yang dicapai melalui hubungan pribadi, pertumbuhan dalam kasih, penerimaan ajaran Gereja, dan pelayanan kepada sesama. Dalam bab ini, kita akan membahas berbagai elemen penting yang membentuk tujuan hidup rohani Katolik, termasuk pilar-pilar utama yang mendukung perjalanan ini. Kita juga akan membahas tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan rohani serta cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut, serta memberikan langkah-langkah praktis untuk membantu individu mencapai tujuan rohani.

2. Definisi Tujuan Hidup Rohani Katolik

Dalam konteks Katolik, tujuan hidup rohani merujuk pada upaya seorang individu untuk mencapai kematangan rohani dan membangun persekutuan yang lebih erat dengan Allah. Tujuan ini mencakup beberapa elemen penting yang membentuk dasar perjalanan rohani seorang Katolik.

a) Hubungan Pribadi dengan Allah

Tujuan utama hidup rohani Katolik adalah mengembangkan hubungan yang mendalam dan pribadi dengan Allah. Ini tercapai melalui berbagai praktik rohani seperti doa, meditasi, dan refleksi spiritual yang memungkinkan seseorang untuk lebih dekat dengan Allah.

b) Pertumbuhan dalam Kasih dan Kebajikan

Tujuan hidup rohani mencakup pertumbuhan dalam kasih terhadap Allah dan sesama. Praktik kebajikan seperti kasih sayang, kejujuran, kerendahan hati,

dan keadilan adalah cara nyata untuk mencapainya, yang menunjukkan hidup yang berfokus pada kasih sebagai dasar dari seluruh ajaran Kristus.

c) Pemahaman dan Penerimaan Ajaran Gereja

Pencapaian tujuan hidup rohani juga melibatkan pemahaman yang mendalam dan penerimaan ajaran Gereja Katolik. Ini termasuk mempelajari Kitab Suci, katekismus, dan tradisi Gereja sebagai panduan hidup rohani sehari-hari.

d) Pengakuan Dosa dan Pembaharuan Batin

Sebagai bagian dari tujuan hidup rohani, umat Katolik diundang untuk mengakui dosa-dosa mereka, bertobat, dan menerima sakramen Tobat sebagai cara untuk membersihkan hati dan meresapi perjalanan rohaniah mereka.

e) Partisipasi dalam Sakramen-sakramen

Sakramen-sakramen, seperti Ekaristi dan Penguatan, merupakan sarana utama dalam mencapai tujuan hidup rohani. Partisipasi aktif dalam sakramen-sakramen ini memperkuat iman dan mengeratkan hubungan dengan Allah.

f) Pelayanan dan Cinta kepada Sesama

Tujuan hidup rohani juga melibatkan pelayanan dan kasih kepada sesama, khususnya mereka yang membutuhkan. Melalui pelayanan ini, umat Katolik mengekspresikan iman mereka dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih Tuhan terhadap umat manusia.

Tujuan akhir hidup rohani Katolik adalah mencapai kekudusan, yaitu persatuan dengan Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Proses ini merupakan perjalanan sepanjang hidup yang mencakup pertumbuhan, pertobatan, dan dedikasi dalam iman.

3. Pilar-Pilar Utama Tujuan Hidup Rohani Katolik

Pilar-pilar utama tujuan hidup rohani Katolik mencakup aspek-aspek yang esensial dan menjadi landasan dalam perjalanan menuju kedewasaan rohani serta hubungan yang lebih erat dengan Allah.

1) Hubungan Pribadi dengan Allah

Pilar pertama adalah hubungan pribadi dengan Allah, di mana individu berusaha mengembangkan koneksi yang lebih dalam melalui doa, meditasi, dan refleksi rohani.

2) Pertumbuhan dalam Kasih dan Kebajikan

Pertumbuhan dalam kasih terhadap Allah dan sesama menjadi pilar kedua, menekankan pengembangan nilai-nilai kebajikan seperti kasih sayang, kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan.

3) Pemahaman dan Penerimaan Ajaran Gereja

Pilar ketiga menekankan pentingnya pemahaman dan penerimaan ajaran Gereja Katolik. Hal ini tercapai dengan mendalami Kitab Suci, katekismus, dan tradisi Gereja sebagai bagian integral dari kehidupan rohani.

4) Pengakuan Dosa dan Pembaharuan Batin

Pilar keempat mengajak umat Katolik untuk mengakui dosa-dosa mereka, bertobat, dan menerima sakramen Tobat sebagai cara pembersihan batin yang mengarah pada pertumbuhan rohani.

5) Partisipasi dalam Sakramen-Sakramen

Pilar terakhir adalah partisipasi aktif dalam sakramen-sakramen, seperti Ekaristi dan Penguatan, sebagai sarana untuk memperkuat iman dan memperdalam hubungan dengan Allah.

Keseluruhan pilar-pilar ini membentuk dasar bagi tujuan hidup rohani Katolik, membimbing umat dalam perjalanan spiritual mereka menuju kekudusan dan pemahaman kehendak Allah.

4. Model Peranan Tujuan Hidup Rohani Katolik

a) Bagaimana Alkitab Menjadi Panduan bagi Kehidupan Rohani

Alkitab merupakan panduan utama bagi kehidupan rohani dalam tradisi Katolik, karena dianggap sebagai firman ilahi yang mengandung ajaran dan petunjuk dari Allah. Umat Katolik meyakini bahwa Alkitab adalah wahyu yang menunjukkan kehendak Tuhan dan memberikan bimbingan dalam menjalani kehidupan rohani. Pembacaan dan refleksi terhadap Alkitab memperkuat iman dan membantu umat Katolik untuk mengatasi tantangan rohaniah mereka.

b) Ajaran Gereja Katolik yang Mendukung Tujuan Hidup Rohani

Ajaran Gereja Katolik menjadi landasan penting dalam mencapai tujuan hidup rohani. Katekismus Gereja Katolik memberikan pedoman jelas mengenai iman, moralitas, doa, dan sakramen. Umat Katolik diundang untuk memahami dan menerapkan ajaran Gereja ini dalam kehidupan mereka. Ensklik-ensiklik sosial seperti *Rerum Novarum* dan *Laudato Si'* juga memberikan panduan terkait keadilan sosial, etika lingkungan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Gereja menekankan nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan, dan kasih sayang sebagai bagian integral dari tujuan hidup rohani.

5. Tantangan dan Hambatan

a) Tantangan Umum dalam Mencapai Tujuan Hidup Rohani

Mencapai tujuan hidup rohani seringkali menghadapi tantangan-tantangan yang menghambat perjalanan spiritual. Beberapa tantangan umum meliputi godaan dosa, ketidakstabilan emosional, kesibukan hidup sehari-hari, serta tekanan dari lingkungan sosial. Selain itu, keraguan iman, kebingungan mengenai tujuan hidup, dan ujian yang muncul dari penderitaan serta ketidakpastian juga dapat menjadi hambatan.

b) Cara Mengatasi Hambatan-hambatan Tersebut

1) Doa dan Meditasi

Menguatkan kehidupan rohani melalui doa dan meditasi secara teratur membantu seseorang menghadapi godaan dan menemukan ketenangan dalam hidup.

2) Pertumbuhan dalam Pengetahuan Rohani

Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Gereja dan Kitab Suci membantu mengatasi keraguan iman dan memberi arah yang jelas dalam mencapai tujuan hidup rohani.

3) Komunitas Rohani

Bergabung dengan komunitas rohani atau kelompok doa memberikan dukungan sosial dan kesempatan untuk berbagi pengalaman rohani, memperkuat iman, dan mengatasi kesulitan.

4) Bertobat dan Sakramen Tobat

Mengakui dosa dan menerima sakramen Tobat sebagai sarana pembersihan batin sangat penting untuk pembaharuan spiritual dan memperkuat tekad hidup rohani.

5) Bimbingan Rohani

Mencari bimbingan rohani dari mentor atau penasihat rohani memberikan pandangan eksternal yang bermanfaat untuk mengatasi kebingungan dan mengarah pada pertumbuhan rohani.

6) Ketekunan dalam Pelayanan

Melakukan pelayanan kepada sesama membantu mengatasi egoisme dan memperdalam pengalaman rohani melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus.

6. Tindakan Praktis

Untuk mendorong audiens merenung dan mengambil tindakan konkret dalam mencapai tujuan hidup rohani, beberapa ide berikut dapat memberi inspirasi:

1) Refleksi Pribadi

Dorong audiens untuk merenung tentang tujuan rohani mereka dan langkah-langkah yang perlu diambil dalam perjalanan rohani mereka.

2) Penetapan Tujuan yang Jelas

Ajak audiens untuk menetapkan tujuan hidup rohani yang konkret dan dapat diukur, seperti meningkatkan doa, lebih aktif dalam sakramen-sakramen, atau terlibat lebih dalam dalam pelayanan sosial.

3) Pencarian Sumber Daya Rohani

Sarankan audiens untuk mencari buku, khotbah, atau aplikasi rohani yang dapat membantu mereka belajar dan bertumbuh dalam iman.

4) Komunitas Rohani

Ajak audiens untuk terlibat dalam komunitas rohani atau kelompok doa, yang akan memberikan dukungan dan motivasi dalam mencapai tujuan hidup rohani.

5) Doa dan Meditasi Rutin

Dorong audiens untuk meluangkan waktu setiap hari untuk berdoa dan merenung, memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.

6) Bertobat dan Menerima Sakramen Tobat

Ingatkan pentingnya bertobat dan secara teratur menerima sakramen Tobat untuk pembaharuan batin.

7) Pelayanan kepada Sesama

Tekankan pentingnya pelayanan kepada sesama sebagai ekspresi nyata dari hidup rohani. Ajak audiens untuk mencari peluang pelayanan di sekitar mereka.

8) Mengidentifikasi dan Mengatasi Tantangan

Dorong audiens untuk mengenali tantangan yang mungkin menghambat perjalanan rohani mereka dan merencanakan cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

7. Kesimpulan

Tujuan hidup rohani Katolik adalah untuk mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Allah dan mencapai kematangan rohani melalui doa, pertumbuhan dalam kasih, pemahaman ajaran Gereja, pengakuan dosa, dan partisipasi dalam sakramen. Pilar-pilar utama yang mendasari tujuan ini termasuk hubungan pribadi dengan Allah, pertumbuhan dalam kebajikan, serta pelayanan

kepada sesama. Meskipun perjalanan rohani sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti godaan dan kesibukan hidup, dengan doa, meditasi, dan bimbingan rohani, umat Katolik dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan berfokus pada pelayanan dan tindakan nyata, setiap individu dapat lebih dekat dengan Tuhan dan mewujudkan tujuan hidup rohaninya.

BAB XIII
CIRI-CIRI SPIRITUALITAS ABAD 19 M DAN SPIRITUALITAS AWAM

1. Pengantar

Pada abad ke-19, spiritualitas Kristiani mengalami perkembangan yang signifikan dalam konteks sosial dan keagamaan yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Gerakan-gerakan religius yang muncul pada masa itu berfokus pada pengalaman pribadi dengan Tuhan, pertobatan, dan upaya untuk hidup lebih sesuai dengan ajaran Kristus. Selain itu, banyak tokoh penting yang mempengaruhi perkembangan spiritualitas Kristiani pada abad ini, seperti Santa Theresia Lisieux, George Muller, dan Hudson Taylor. Tokoh-tokoh ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana hidup rohani yang mendalam dapat mengubah kehidupan pribadi dan masyarakat. Melalui pemahaman lebih dalam tentang spiritualitas abad 19 ini, kita dapat melihat betapa besar pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat.

2. Perkembangan Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas Kristiani abad ke-19 berkembang dalam konteks sosial dan keagamaan yang penuh tantangan dan perubahan. Pada masa ini, spiritualitas Kristiani mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh berbagai gerakan religius yang menekankan pengalaman pribadi, pertobatan, dan kehidupan rohani yang mendalam. Fokus utama spiritualitas Kristiani pada abad ini adalah pertumbuhan dalam hubungan pribadi dengan Allah, yang tercermin dalam berbagai praktik rohani dan kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Gerakan Religius pada Spiritualitas Abad 19 M

Pada abad ke-19, terdapat beberapa gerakan religius yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan spiritualitas Kristiani. Salah satunya adalah gerakan *Kesaksian*, yang menekankan pengalaman pribadi dalam hidup rohani dan pertobatan yang mendalam. Gerakan ini mengajak umat Kristiani untuk memiliki pengalaman langsung dengan Allah yang kemudian mengubah hidup mereka secara total. Gerakan *Kesucian* menekankan hidup yang saleh dan pemurnian diri, di mana umat Kristiani didorong untuk hidup lebih sesuai dengan ajaran Kristus, menjauhi dosa, dan mengejar kekudusan pribadi. Selain itu, gerakan *Penginjilan* juga memegang peranan penting dalam memperluas spiritualitas Kristiani di luar gereja, mengajak masyarakat yang lebih luas untuk mengenal dan menerima ajaran Kristus.

4. Akar Sejarah Spiritualitas Kristiani Abad 19

Beberapa gerakan yang berkembang pada abad ke-19 memiliki akar sejarah yang dapat ditelusuri lebih jauh, di antaranya:

1) Pengaruh Puritanisme

Puritanisme adalah sebuah gerakan yang muncul pada abad ke-16 dan 17 yang menekankan kehidupan rohani yang saleh, sederhana, dan berbasis pada pengalaman pribadi. Para Puritan berfokus pada pentingnya kehidupan yang terpisah dari duniawi, serta berupaya untuk menjalani kehidupan yang sepenuhnya seturut dengan ajaran Kitab Suci. Gerakan ini berpengaruh besar pada perkembangan spiritualitas Kristiani di abad ke-19, dengan menekankan hidup rohani yang murni dan eksperimental.

2) Pengaruh Pergerakan KeKristianian Awal

Pergerakan KeKristianian awal juga memainkan peranan penting dalam perkembangan spiritualitas abad 19. Gerakan ini mengutamakan pengalaman

pribadi dalam hubungan dengan Allah, penekanan pada pemurnian diri, dan pengajaran tentang hidup yang lebih dekat dengan ajaran Kristus.

3) Pengaruh Kebangunan Rohani

Kebangunan rohani atau *revivalism* adalah gerakan yang sangat mempengaruhi spiritualitas Kristiani pada abad ke-19. Gerakan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat rohani di kalangan umat Kristiani melalui pengajaran tentang pertobatan, penyegaran iman, dan kesalehan pribadi. Kebangunan Rohani ini menekankan pentingnya pertobatan mendalam dan pengalaman rohani yang membaharui kehidupan pribadi.

5. Peran Spiritualitas Kristiani Abad 19 dalam Masyarakat

Spiritualitas Kristiani abad 19 tidak hanya mempengaruhi kehidupan rohani pribadi, tetapi juga memberi dampak besar pada masyarakat secara keseluruhan. Gerakan-gerakan spiritualitas ini mendorong perubahan sosial dengan menekankan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti keadilan sosial, tanggung jawab pribadi, dan kasih terhadap sesama. Melalui pengajaran tentang pertobatan dan pemurnian diri, spiritualitas Kristiani berperan dalam membentuk kehidupan sosial yang lebih berbasis pada prinsip-prinsip moral dan etika yang lebih kuat. Hal ini juga tercermin dalam keterlibatan umat Kristiani dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, keadilan sosial, dan partisipasi politik.

6. Tokoh Spiritualitas Abad 19 M

Beberapa tokoh penting dalam spiritualitas Kristiani abad 19 yang berperan besar dalam mempengaruhi perkembangan spiritualitas di masa itu adalah:

a) Santa Theresia Lisieux

Santa Theresia Lisieux, yang dikenal dengan julukan “Bunga Kecil” atau Santa Teresia dari Anak Yesus, adalah seorang biarawati Katolik Roma asal Prancis yang sangat dihormati dalam tradisi spiritualitas Katolik. Ia dikenal sebagai mistikus dan penulis, dengan karya terkenalnya "Kisah dari Jiwa-ku" (L'Histoire d'une âme). Dalam bukunya ini, Theresia berbagi pengalaman rohani yang mendalam dan menggambarkan jalan hidup rohani yang penuh dengan kesederhanaan, pengabdian, dan cinta kasih kepada Allah. Ia mengajarkan konsep "jalan kecil", yaitu menjalani hidup rohani yang penuh kesederhanaan dan ketulusan, tanpa mencari hal-hal besar atau luar biasa, tetapi dengan mempercayakan segalanya kepada kasih Tuhan. Theresia menginspirasi banyak orang dengan keyakinannya bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan kasih, sekecil apapun itu, dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan.

b) George Muller

George Muller adalah seorang penginjil Kristiani asal Inggris yang terkenal karena dedikasinya dalam mendirikan rumah yatim piatu dan sekolah-sekolah di Bristol, Inggris. Selama hidupnya, ia mengandalkan doa sebagai sarana utama untuk memenuhi kebutuhan rumah yatim dan sekolah yang didirikannya. Muller menunjukkan keyakinan yang mendalam bahwa Tuhan akan menyediakan segala yang diperlukan tanpa mengandalkan sumber daya duniawi. Ia mengajarkan pentingnya kehidupan doa yang kuat dan mengutamakan iman yang murni dalam pengabdian kepada Tuhan. Melalui contoh hidupnya, Muller menginspirasi banyak orang untuk hidup dalam iman dan pengharapan kepada penyelenggaraan Tuhan, serta menekankan pentingnya kasih dalam pelayanan sosial terhadap mereka yang membutuhkan.

c) Hudson Taylor

Hudson Taylor adalah seorang misionaris Kristiani asal Inggris yang dikenal karena dedikasinya dalam pelayanan misi di Tiongkok. Ia mendirikan Misi Inland China dengan tujuan untuk menjangkau daerah-daerah pedalaman yang belum terjangkau Injil. Taylor terkenal karena gaya hidupnya yang sangat bergantung pada doa dan keyakinannya bahwa Tuhan akan selalu menyediakan segala kebutuhan untuk misinya. Ia mengajarkan pentingnya memiliki iman yang kuat dan penuh kepercayaan kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam pelayanan misi. Selain itu, Taylor juga menekankan perlunya beradaptasi dengan budaya setempat dan hidup dalam kesederhanaan untuk lebih efektif dalam penginjilan. Prinsip-prinsip hidup rohani yang ia ajarkan menginspirasi banyak orang Kristiani untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengabdikan diri dalam pelayanan.

7. Kesimpulan

Spiritualitas Kristiani abad 19 merupakan hasil dari berbagai gerakan religius yang menekankan hubungan pribadi dengan Allah dan hidup yang lebih murni dan saleh. Gerakan-gerakan seperti Kesaksian, Kesucian, dan Penginjilan, bersama dengan tokoh-tokoh penting seperti Santa Theresia Lisieux, George Muller, dan Hudson Taylor, telah memberikan dampak besar dalam mengajarkan pentingnya iman yang murni, doa yang kuat, dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Dalam perjalanan spiritual mereka, mereka menunjukkan bahwa hidup yang penuh kasih, keadilan, dan kesederhanaan adalah inti dari spiritualitas Kristiani yang sejati. Semua ini turut membentuk spiritualitas Kristiani yang relevan dan berdampak hingga kini.

PENUTUP

Dengan selesainya Buku ini, kami berharap pembaca dapat merenungkan dan mempraktikkan nilai-nilai spiritualitas Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diajarkan oleh Kristus, hidup rohani yang sejati tidak hanya berhenti pada ibadah dan doa, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata melalui kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama.

Melalui pembahasan dalam buku ini, kita diingatkan bahwa perjalanan spiritual adalah proses seumur hidup yang memerlukan komitmen, kerendahan hati, dan ketekunan. Tokoh-tokoh spiritual yang diangkat dalam dokumen ini, seperti Santo Antonius, Santo Paulus, hingga Santa Angela Merici, memberikan teladan bahwa hidup yang berpusat pada Tuhan akan membawa perubahan besar dalam diri kita dan komunitas di sekitar kita.

Kami berharap, nilai-nilai yang terkandung dalam buku ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk terus bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih. Semoga Tuhan senantiasa memberikan hikmat dan kekuatan dalam setiap langkah kita menuju hidup yang lebih dekat dengan-Nya.

Demikian buku ini kami persembahkan. Kiranya Tuhan selalu menyertai perjalanan hidup rohani kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Augustinus, S. (2006). *Pengakuan (Confessiones)* (terj. Indonesia). Yogyakarta: Kanisius.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Thomas Aquinas. (2003). *Summa Theologiae (edisi pilihan)*. Jakarta: Penerbit Obor.

Athanasius Alexandrinus, Bartelink, G. J. M., & Gemeinhardt, P. (2018). *Vita Antonii*. Freiburg: Herder.

Teresa of Ávila. (1565). *Kastil Batin (The Interior Castle)*. Madrid: Ediciones Paulinas.

Chittister, J. (1995). *The Rule of Benedict: Insights for the Ages.* New York: Crossroad Publishing.

Cruz, S. S. (1577). *The Dark Night of the Soul.*

Van den End, T. (2003). *Harta dalam Bejana Tanah Liat: Sejarah Gereja dan Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gerald O'Collins, S., & Edward G.Farrugia, S. (1996). *Kamus Teologi.* Yogyakarta: Kanisius.

Heuken, A. (1989). *Ensiklopedi Gereja Katolik di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka (CLC).

II, K. V. (1965). *Nostra Aetate: Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Yohanes Paulus II. (1979). *Redemptor Hominis [Penebus Manusia]*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.

Katolik, K. G. (1992). *Katekismus Gereja Katolik.* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Ignatius of Loyola. (1548). *Latihan Rohani (Spiritual Exercises)*. Roma: Jesuit General Curia.

O'Malley, J. W. (2010). *A History of the Popes: From Peter to the Present.* Lanham, MD: Sheed & Ward.

XVI, B. (2005). *Deus Caritas Est (God Is Love).* Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

González, J. L. (2010). *Sejarah Pemikiran Kristen: Volume 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Banawiratma, J. B. (1990). *Spiritualitas transformatif: Suatu pergumulan ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius

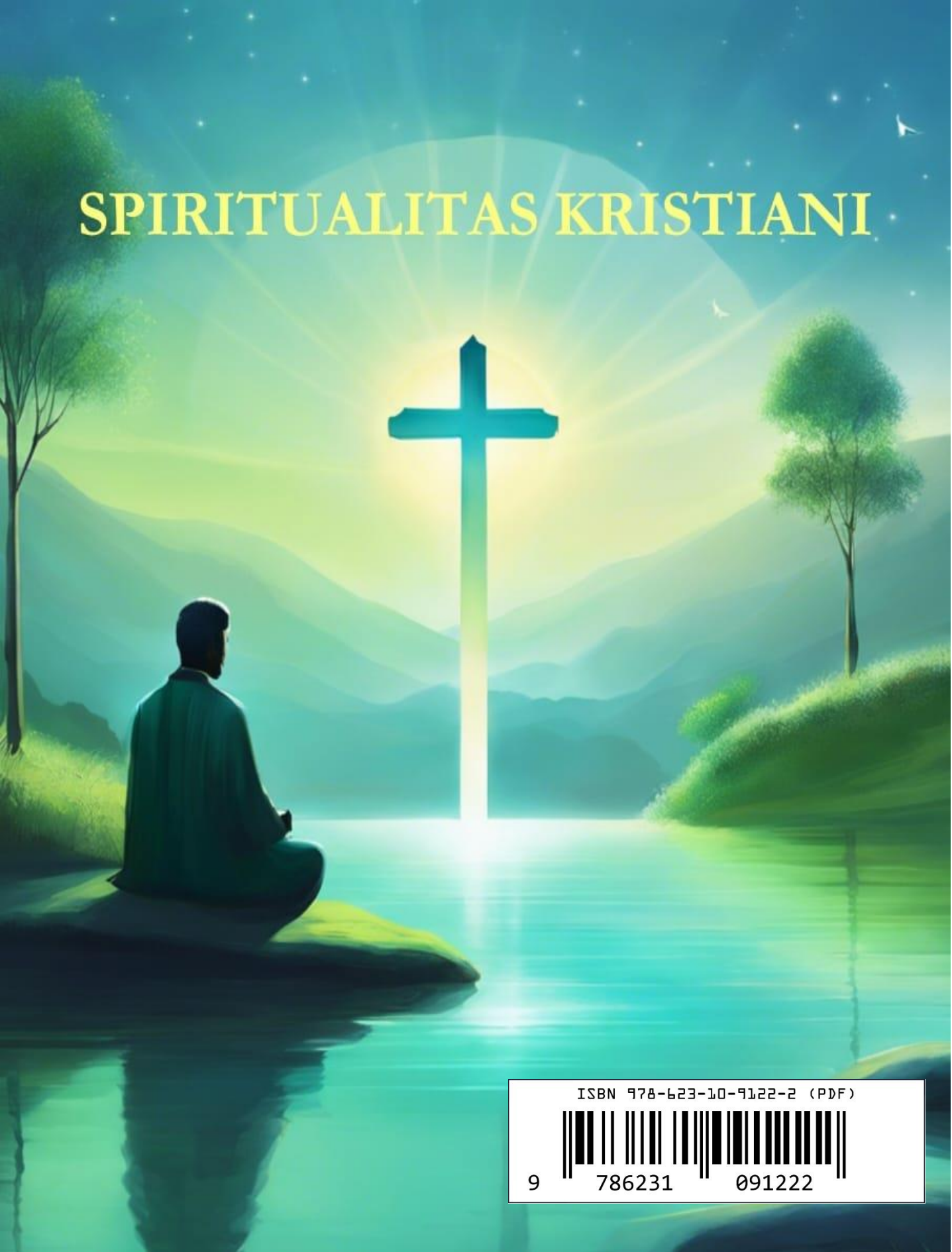
Hardjana, A. M. (2005). *Religiositas, agama & spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.

McGrath, A. E. (1999). *Christian spirituality*. Massachusetts: Blackwell Publishers.

Olla, P. Y. (2010). *Teologi spiritualitas: Pengantar pada teologi spiritual, tema-tema dan strukturalisasi pengajarannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Tisera, G. (2004). *Spiritualitas kontemplatif dan keterlibatan*. Malang: Dioma.

SPIRITUALITAS KRISTIANI



ISBN 978-623-10-9122-2 (PDF)

9 786231 091222